

**KONSEP TEOSOFI TRANSENDENTAL MULLA SADRA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN TAUHID**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Taribiyah



Oleh

IMAM IBNUMALIK

31501700007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B. Sat) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **IMAM IBNUMALIK**
Nomor Induk : **31501700007**
Judul Skripsi : **KONSEP TEOSOFI TRANSCENDENTAL MULLA SADRA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN TAUHID**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 30 Dzulhijjah 1442 H.
9 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Sekretaris

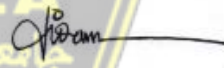

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Penguji II


Sarjuni, S.Ag., M.Hum.


Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.


Toha Makhshun, M.Pd.I.

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Semarang 2 Agustus 2021

Nama : Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
Alamat : Jl. Larangrejo, No. 18, RT/RW 01/02
Lamp : 2 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara

Nama : Imam Ibumalik
NIM : 31501700007
Judul : Konsep Pendidikan Tauhid Prespektif
Teosofi Transedental Mulla Sadra

Mohon untuk dapat *dimunaqasahkan*

Dosen Pembimbing


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIDN.0615075804

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Ibumalik

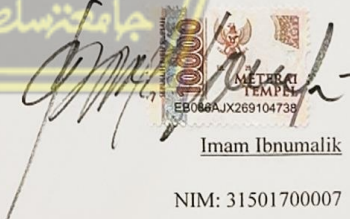
NIM : 31501700007

Dengan isi saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul

**Konsep Teosofi Transendental dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan
Tauhid**

Adalah benar hasil karya saya dan dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuatu dengan peraturan yang berlaku

Semarang, 18 Agustus 2021


Imam Ibumalik
NIM: 31501700007

MOTTO

لَوْلَاكَ يَا زَيْنَةَ الْوُجُودِ - مَا طَابَ عَيْشِي وَلَا وُجُودِي

(Sayyid Ahmad Al-Badawi)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan setinggi-tingginya atas Rahmat dan Rahim Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, semangat, kepada penulis untuk menyelsaikan penulisan skripsi ini sebagaimana semangat dan mudahnya ketika niat memulai.

Shalawat serta salam terhatur junjung tinggi pada Baginda Rasulullah SAW, dengan sholawat yang tutur kata pujian tiada pernah tertutur oleh makhlukNya di semesta ciptaNya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dengan penuh kesadaran akan kendala dan hambatan yang keseluruhannya ialah tiada lain sebagai proses belajar pribadi penulis yang begitu diri ini syukuri. Segalanya dapat dilalui semata bukan karena kapasitas dan amunisi penulis sebagai penyusun skripsi ini, namun atas doa, dukungan, riyadhoh dari kedua orang tua, keluarga, beserta para guru hingga dapat terselesaikannya penulisan ini.

Penulis memberikan penghormatan dengan sepenuh hati atas seluruh pihak yang telah memberikan segala bentuk dukungan, hingga akhirnya dapat menyelesaikan susunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya penulisan ini, penulis mengucapkan seuntai terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Bedjo Santoso, MT., P.hD., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ayah dan Ibunda tercinta, Mohammad Amin, Khalimatussa'diyah, yang begitu tiada terhingga untuk sekedar diucapkan lisan maupun tulisan

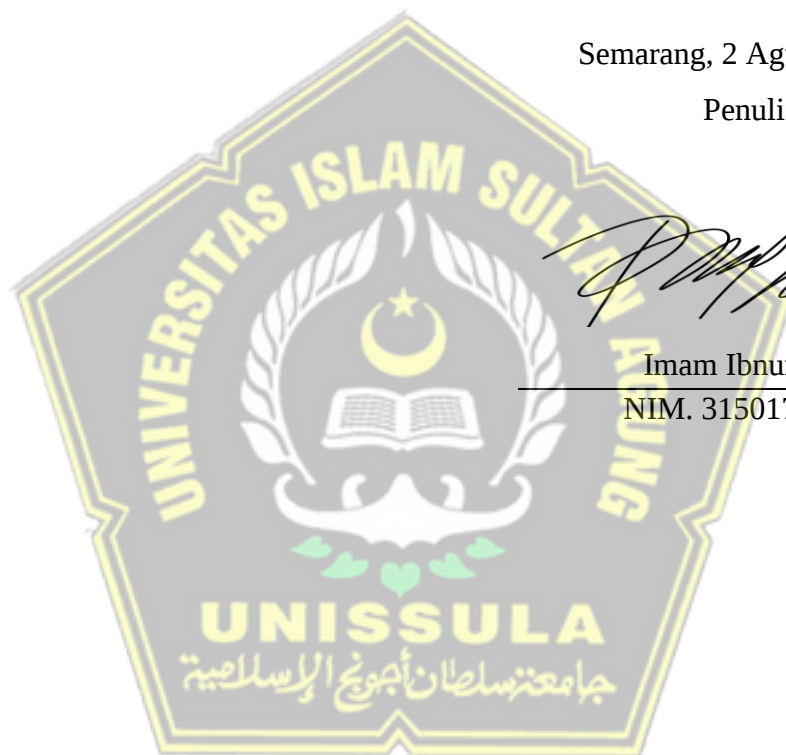
3. Dr. Ahmad Hasyim Asy'ari Taufiqurrahman, M.H., dan Nurin Hakiki Rizki, S.Kep., sebagai kedua kakak penulis, yang mensuport pemikiran berupa diskusi dan fasilitas belajar bagi penulis
4. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang bukan hanya sekedar meluangkan waktu dan pikiran semata, namun begitu memahami pribadi dan potensi dari setiap murid-muridnya
7. Bapak Toha Makhsun, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing II yang meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini
8. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., selaku dosen penguji I yang begitu amat berharga saran dan arahan beliau dalam tersusunnya skripsi ini
9. Ibu Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed., selaku dosen penguji II yang begitu amat berharga saran dan arahan beliau dalam tersusunnya skripsi ini
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang tiada lain ialah guru bagi penulis hingga kapanpun
11. Seluruh kawan-kawan penulis baik seangkatan maupun secara umum, yang telah memberikan kepada penulis bukan sekedar canda tawa, namun pula sebagai teman diskusi dan bertukar argumen wawasan serta sebagai cawan diri tempat penulis menginrintropeksi pribadi

12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas kekurangan penulis

Betapapun penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini ialah jauh dari kata sempurna dan ideal. Oleh sebabnya, kritik serta saran senantiasa diharapkan sebagai proses belajar selamanya bagi penulis. Harapan dari penulisan ini, sekiranya dapat bermanfaat bagi diri khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 Agustus 2021

Penulis



Imam Ibumalik
NIM. 31501700007

ABSTRAK

Pendidikan Tauhid kenyataannya selain menguatkan akar keimanan seorang muslim, juga memiliki nilai filosofis sebagai dasar dan landasan dalam pijakan berpikir. Melalui konsep Teosofi Transeden Mulla Sadra, eksistensi Tuhan menjadi bebas kritik dan tercapainya kemurnian Tauhid tanpa ada unsur dualitas, setidaknya, antara manusia dan Tuhan, antara agama, dan ilmu. Dalam penulisan ini, permasalahan yang dirumuskan mencakup dua hal; (1) bagaimana konsep teosofi transedental Mulla Sadra, (2) bagaimana implikasi konsep teosofi transedental dalam praktik pendidikan tauhid. Gagasan inti prinsipalitas Teosofi transedental, ialah konsep *wujud* sebagai landasan kemampuan logika yang mencakup lima argumentasi berpikir: konsep *wujud*, perbedaan *wujud* dan *mahiyah*, *ashalat al-wujud* dan *i'tibar al-mahiyah*, *tasykik al-wujud*, *al-harakah al-jhawariyah*, selanjutnya disertai dengan *asfar* perjalanan dimensi berpikir mencakup empat *station* yaitu; perjalanan dari makhluk menuju Tuhan, perjalanan bersama Tuhan di dalam Tuhan, perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan, dan perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan, yang keseluruhan dari konsep *wujud* dan *station* perjalanan menjadi gagasan inti pada magnum opus Mulla Sadra berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-A'qliyyah al-Arba'ah* (Teosofi Transeden tentang empat perjalanan Intelekttual dari Jiwa). Pada implikasinya dalam praktik pendidikan Tauhid di ranah Pendidikan Agama Islam, konsep *wujud* menjadi tumpuan dasar kemampuan berpikir bagi peserta didik, yang dibarengi dengan *asfar* sebagai dimensi pengetahuan yang mencakup faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Selain itu, penanaman secara kokoh keimanan melalui pembelajaran tauhid, juga diperlukan integrasi pembelajaran antar instansi non-pesantren dan pesantren.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II. PAI, PENDIDIKAN AKIDAH, DAN FILSAFAT MULLA SADRA	10
A. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	10
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	13
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
4. Materi Pendidikan Agama Islam	17
5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
6. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
B. Pendidikan Akidah	25
1. Pengertian Pendidikan Akidah	25
2. Dasar-Dasar pendidikan Akidah.....	26
3. Tujuan Pendidikan Akidah	27
4. Materi Pendidikan Akidah.....	28
5. Metode Pembelajaran Akidah	32
6. Evaluasi Pembelajaran Akidah.....	35

C. Filsafat Mulla Sadra	36
BAB III. MULLA SADRA DAN KONSEP TEOSOFI TRANSENDENTAL	41
A. Biografi Mulla Sadra	41
B. Karya-Karya Mulla Sadra	43
C. Pendidikan Tauhid Perspektif Teosofi Mulla Sadra	50
1. Tinjauan Umum Teosofi Transedental Mulla Sadra (<i>al-Hikmah al-Muta'aliyah</i>)	50
2. Empat Tahap Perjalanan Intelek (<i>Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-Aqliyyah al-Arba'ah</i>).....	58
BAB IV. ANALISA DAN IMPLIKASI KONSEP MULLA SADRA DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN TAUHID	61
A. Konsep Dasar Pendidikan Tauhid Mulla Sadra	61
1. Konsep <i>Wujud</i> Sebagai Landasan Berpikir	61
2. Konsep Perjalanan <i>Asfar</i> Teosofi Transedental Sebagai Dimensi Pengetahuan	64
B. Implikasi Konsep Teosofi Transedental dalam Praktik Pembelajaran Tauhid.....	66
1. Implikasi Konsep Mulla Sadra Sebagai Integrasi Ilmu dan Agama dalam Praktik Pendidikan Tauhid.....	66
i. Model Pembelajaran.....	68
ii. Pendekatan	69
iii. Metode.....	71
2. Implikasi Input, Proses, Output, dan Outcome dalam Pembelajaran Tauhid	72
BAB V	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
Daftar Pustaka	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pendidikan Islam merupakan suatu bahasan yang tidak akan terlepas dari tendensi bahwa Islam adalah sebagai agama. Pendapat yang dikemukakan oleh Smith Huston dalam *“The Man of Religions”* tentang Islam, bahwa secara mahiyah ajaran-ajaran Islam memiliki konsepsi berbeda dari agama lainnya (Smith, 2006, p. 213). Islam merupakan agama samawi yang bersumber dari Allah SWT, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai representasi risalah kewahyuan. *“Dan dia tidaklah berbicara dari dorongan hawa nafsunya, akan tetapi ucapannya tiada lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.”* (QS. An-Najm: 3-4).

Selanjutnya wahyu tersebut termanifestasikan pada Al-Quran dan Hadist sebagai penjabaran dan interpretasi misi profetik dengan tertuang pada peringai sekaligus tutur kalam Nabi SAW (Nasution, 1999, p. 3). Sumber utama tersebut kemudian dieksplanasi dan dijabarkan oleh para pemikir Islam (Mujtahid / Ulama) dengan esensi profetik, untuk bertujuan menjawab persoalan problematika perkembangan suatu zaman ke fase yang terjadi selanjutnya—sedang terjadi, baik secara penganalogian (*Qiyas*) maupun konsensus (*Ijma'*) (Miftahudin, 2018, p. 1). Atas dasar hal tersebut maka sejatinya ajaran Islam bersumber landasan utama Qur'an dan Hadist.

Pemikiran Islam yang bertaut antara teks dan konteks adalah telaah pemikiran Ulama yang inovatif guna menghasilkan produk hukum, hingga karya monumental, yang keseluruhannya berorientasi upaya mewujudkan kemaslahatan bersama (*mashlahat al ammah*). Dalam dimensi pemikiran ini, para ulama memainkan peranan penting terkait perkembangan ajaran Islam, sekaligus memperlihatkan kemajuan peradaban dalam karya-karya monumental yang

membuat takjub umat bahkan bangsa lain. Keluasan khazanah pemikiran Islam mencakup seluruh aspek keilmuan (Anonymous, 2000, p. 45).

Khazanah pemikiran Islam yang begitu luas, dalam wacana historis tidak akan luput dengan khazanah keilmuan barat. Dipahami bahwa abad pertengahan, taksiran antara 1250 hingga 1500 masehi, merupakan multi-momentum khazanah keilmuan islam ditransfer ke kahzanah barat. Dalam sumber-sumber kajian historis, kita temukan makna implisit, bahwa munculnya pemikiran pasca abad pertengahan adalah untuk mengembalikan ‘kotak pandora’ peradaban Islam dari tangan peradaban barat. Meskipun pendapat pribadi penulis pada alinea ini terkesan apologistik historis dalam batasan tertentu, namun pada faktanya pemikiran dunia keislaman ranah filsafat juga meneruskan pemikiran filsuf Yunani (Aristoteles-Plato), memodifikasi ataupun sintesa dengan menghadirkan nilai Ilahi guna mencapai kearifan puncak manusia kepada Tuhan, sebagai hakikat manusianya. Hal positif yang masih secara implisit harus disadari akan pemikiran yang muncul pasca abad pertengahan, ialah sebagai upaya membangkitkan semangat kaum muslimin untuk membangun kembali peradabannya, dan tidak tertidur dalam mimpi kejayaan lalu, terpenjara dalam nostalgia, ataupun romantisme semu tersebut.

Berbicara mengenai pemikiran Islam, akan erat sangkut pautnya terhadap pendidikan Islam sebagai proses perkembangan sekaligus mentransformasikan Islam kepada generasi selanjutnya, teknis pelaksanaannya, hingga problematika pasang surut termasuk perkembangan keadaan zaman dan politik suatu wilayah, atau bangsa tempat dilaksanakannya pendidikan tersebut. Persoalan pendidikan Islam kiranya dapat teratasi dengan bagaimana pendidikan dapat mengubah sudut pandang tentang manusia (Miftahudin, 2018, p. 2).

Dalam pendidikan Islam terkhusus pelajaran tauhid atau disebut toelogi dalam wacana keagamaan, merupakan ilmu yang mempelajari tentang keyakinan, kesejatian, kepercayaan, ilmu tauhid, ataupun ilmu akidah yang hukumnya wajib untuk dipelajari sebagai landasan dalam segala bentuk kemaslahatan amal. Pendidikan tauhid secara esensi merupakan bentuk penanaman tendensi

kepercayaan yang kokoh akan *Dzat Allah SWT* yang mutlak, tanpa sedikitpun tersirat ragu dan persekutuan dalam hati dan akal (Taimiyah, 1990, p. 23). Penanaman beserta *penggemplengan* tendensi yang mantap tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran akan kesejatian diri sebagai manusia, adalah makhluk yang diciptakan dengan fitrah dan status utama sebagai pelayan (hamba). Sebab secara konsepsi setiap manusia tertanam fitrah tauhid dalam keagungan proses diciptanya.

‘Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, (Allah berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”’ (Q.S Al-A’raf [7] : 172).

Tauhid sebagai pegangan utama sekaligus landasan diterimanya amal perbuatan, baik hubungan kepada Tuhan—kepada manusia termasuk dirinya sendiri—serta alam, bagi setiap hamba merupakan persoalan fundamental yang mana, dapat dikatakan suatu titik awal permulaan muslim. Artinya bahwa tegaknya aktivitas keislaman seorang muslim menerangkan kualitas akidah atau iman yang ia miliki (Nasiruddin, 1993, p. 120). Selain itu risalah ketauhidan telah diemban oleh para Nabi terdahulu, sejak Nabi Adam as, sebagai manusia pertama diciptakan, hingga Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi sekaligus penyempurna ketauhidan.

Sebagai suatu landasan sakral yang disampaikan melalui risalah keilmuan, Tauhid kemudian menghantarkan manusia kepada kepahaman bahwa Allah adalah Realitas Mutlak. Menurut Mulla Sadra, akan tetapi pendekatan teologis yang umumnya diajarkan pada akhirnya tidak dapat menuju tauhid yang memurnikan Allah. Sebab pendekatan tersebut tidak lepas dan tidak dapat menyangkal dualitas, setidaknya, antara Tuhan dan Makhluk. Padahal tujuan dari tauhid adalah tanpa persekutuan, mutlak, dan hanya Allah saja yang realitas, harus menjadi kesadaran. Bagi Mulla Sadra, Tuhan bukanlah dengan selain Tuhan.

Artinya, Tuhan tidak dapat diilustrasikan melalui atribut-atributnya. Pengenalan kepada Tuhan yang benar adalah dengan mengacu pada Tuhan sendiri, bukan dari sifat-sifat umum humanistik: sifat-sifat manusia (Sadra, 2004, p. 25).

Pendekatan mengenal Tuhan menurut Mulla Sadra dapat melalui teosofi transedental, yang dituangkan dalam karyanya *al-Hikmah al Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*, yang selanjutnya disingkat dengan sebutan terkenal *Asfar* saja, adalah Tuhan dikenal melalui diri-Nya sendiri. Mengenal sesuatu melalui yang lain tidak akan membuat tujuan yang ingin diketahui itu dapat diketahui (Sadra, 2004, p. 27).

Melalui teosofi transenden pada sistem *ashalat al wujud* dan *tasykik al wujud* (Kusen, 2018, p. 188), Mulla Sadra menjelaskan tentang rumusan bagaimana Tuhan selayaknya dikenal, diketahui sebagai dasar entitas seluruh yang ada di alam semesta termasuk semesta itu sendiri. Segala makhluk harus dipahami sebagai satu kesatuan wujud yang sama dengan wujud Tuhan dengan intensitas wujud yang berbeda. Wujud secara konseptual adalah tunggal dan satu entitas. Pemaparan ini dengan mudah dapat dianalogikan melalui satu kalimat antara relasi subjek dan predikat. Entitas subjek adalah absolut sedangkan predikat hanyalah semata untuk menjelaskan adanya subjek.

Bila kedudukan makhluk terhadap Tuhannya dengan menggunakan penganalogian kalimat tersebut, maka Pendidikan Tauhid harus mampu memberikan pemahaman bahwa Tuhan adalah *Dzat* bebas kritik tanpa ilustrasi sosok, berada pada suatu tempat, bermula dan akhir, atau sedang sibuk mengawasi dan mengontrol seluruh makhluk ciptannya, layaknya perumpamaan sifat-sifat menusiawi. Keyakinan absolut adalah sejatinya manusia sadar sebagai makhluk, ia tidak dapat terlepas dari *Dzat* Tuhan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya predikat dari subjek (Miswari, 2018, p. 628). Serta tidak kalah penting, pada keterbebasan dari munculnya asumsi pengolahan akal bahwa manusia adalah tuhan, sebab ciptaan hanyalah refleksi dari sang Pencipta layaknya status predikat.

Pemikiran tauhid yang digagas oleh tokoh Mulla Sadra, seorang pemikir Islam yang menggabungkan corak empat aliran filsafat ketuhanan dalam bentuk sintesa pada karya *Asfar* miliknya, sekaligus di dalamnya terdapat fase-fase yang harus dijalani manusia untuk mencapai *Hikamah Muta'aliyah*, memiliki nilai serta aspek pendidikan agama Islam begitu kental. Melalui pemaparan *wujud* dalam magnum opusnya, serta perjalanan berupa *station* yang harus dilalui dalam dimensi intelek, memaparkan bentuk *final* dalam mengenal Tuhan ialah akumulasi intelek yang terjawantahkan dalam perilaku menuju *isnān kamil*. Landasan mengenal Tuhan begitu kental dalam risalah keilmuan, serta menjadi dasar berpredikat pertama akan terbentuknya kesadaran luasnya cakrawala ilmu yang dapat dipelajari. Dalam gagasannya *al-Hikmah al-Muta'aliyah* atau Teosofi Transenden, sekaligus membentuk manusia yang terus belajar sepanjang hayat dan bertindak atas dasar ilmu, juga seluruh dirinya, sebagai manusia tiada lain adalah hamba semata yang larut dalam cawan kecintaan akan luasnya Rahmat Tuhan.

Landasan kesadaran atas kedekatan Tuhan dan manusia yang diperoleh melalui risalah keilmuan tersebut, layak dipahami dengan baik sehingga mampu terbangun pemahaman tauhid yang benar. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis memilih judul **Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid.**

B. Penegasan Istilah

1. Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari ide (Cawidu, 1991, p. 13). Secara umum konsep memiliki arti suatu representasi abstrak dan umum tentang suatu hal yang ada dalam pikiran melalui jalur indrawi. Konsep bila dipandang dari segi subjek ialah kegiatan merumuskan abstraksi pikiran, sedangkan pada obyek adalah isi atau bentuk kegiatan itu sendiri. Konsep bersifat kaya dalam pikiran. Ia terbentuk dari suatu

tujuan yang memiliki nilai, namun tidak memiliki bentuk pasti atau bersifat relatif ketika diwujudkan, meskipun tujuannya adalah sama.

2. Teosofi Transenden

Suatu istilah yang di kemukakan oleh tokoh bernama Mulla Sadra kemudian digaungkan para muridnya, yang secara arti adalah hikmah yang mulia atau kearifan puncak. Istilah teosofi transedental (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*) secara umum diambil dari karya Mulla Sadra berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar*. Kata teosofia secara bebas arti mengacu pada arti filsafat keagamaan, dan transenden ialah kedudukan yang tinggi.

Terlepas pada istilah-istilah yang erat hubungan kajian sejarahnya dengan perselisihan madzhab serta golongan pada era itu, beserta nama-nama tokoh yang akan tercantum dalam penulisan ini, termasuk Mulla Sadra yang di gaungkan oleh Syiah akan keilmuannya, namun pada kajian ini, penulis berfokus hanya pada gagasan-gagasan teosofi transedental Mulla Sadra sebagai tawaran alternatif paradigma Pendidikan Agama Islam diskursus pendidikan tauhid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep teosofi transedental Mulla Sadra
2. Bagaimana implikasi konsep teosofi transedental dalam praktik pendidikan tauhid

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep teosofi transedental Mulla Sadra
2. Untuk mendeskripsikan implikasi teosofi transedental dalam praktik pendidikan Tauhid

E. Metode Penelitian

Penelitian ini memaparkan secara sistematis dan argumentatif berdasarkan pelbagai sumber dalam pemikiran Mulla Sadra mengenai konsep teosofi transedental, dan gagasan pemikiran terkait Pendidikan Islam terkhusus dalam landasan Pembelajaran Tauhid.

Aspek penelitian berupa konsep, pendekatan, model, dan metode dalam pendidikan Tauhid yang dibahas pada skripsi ini menjadi pembahasan yang di spesifikasikan oleh penulis. Oleh sebab bila membahas terkait pendidikan Tauhid dalam ranah pemikiran teosofi secara umum akan menjadi topik bahasan yang begitu luas.

Selanjutnya pada aspek pemikiran Mulla Sadra, penulis membatasi pembahasan hanya pada gagasan pemikiran tentang Teosofi Transedental Konsep *Wujud* dan perjalanan dalam fase mencapai tujuan ketauhidan.

Jenis penelitian yang digunakan guna menyelesaikan penulisan ini adalah kajian kepustakaan (Library Research), dengan sumber primer adalah gagasan Mulla Sadra tentang konsep teosofi transedental dalam karya *al-Hikmah al-Mutaaliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* Karya Seyyed Hossein Nasr; *Sadr al-Din Shirazi and His Transdendent Thoesophy: Background, Life, and Works*. Serta sumber tulisan terkait pemikiran Mulla Sadra mengenai teosofi berisi ragam rinci dalam bentuk uraian manifestasi pada karya *Al-Mazahir al-Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulim al-kamaliyyah*, dan sumber sekunder segala bentuk literatur terkait pemikiran Mulla Sadra, pendidikan agama, pemikiran pendidikan Islam, landasan pendidikan tauhid, dalam bentuk literatur, dokumen, serta media elektronik yang keseluruhannya adalah relevan (Gunawan, 2013, p. 175).

Berbagai fakta yang didapat dari beragam sumber tersebut kemudian dikaji, ditinting, agar ditemukan pola dan unsur integral, selanjutnya disajikan secara deskriptif. Adapun deskripsi yang dimaksud serta sumber-sumber dalam penelitian ini adalah meliputi pola, model, dan penekanan dari tema obyek yang diteliti (Arikunto, 2013, p. 24).

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini akan disajikan dalam lima bab sebagaimana berikut:

Bab I menguraikan pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika dalam penulisan penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang mengkaji terkait Pendidikan Agama Islam. Sub-bab yang disajikan pada bagian ini memiliki posisi penting dalam menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pada bab ini uraian yang disajikan mencakup pengertian, dasar, tujuan, materi, metode, dan evaluasi dari Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diteruskan dengan kajian Pendidikan tauhid, beserta paparan pengertian hingga evaluasinya. Tidak lupa pula, pada bab ini, gambaran singkat filsafat pemikiran Mulla Sadra dalam gagasan teosofinya menjadi hal penting yang kemudian dibahas pada bab selanjutnya.

Bab III akan membicarakan diskursus Mulla Sadra terkait biografinya, magnum opus, lalu setelahnya memasuki perspektif Teosofi Transedental Mulla Sadra pada Pendidikan Tauhid. Dengan kajian gagasan inti pada magnum opus yaitu tentang *wujud*, *wujud* dan *mahiyah*, *ashalat al-wujud* dan *I'tibar al-mahiyah*, *taskik al-wujud*, serta *al-harakah al-jhawariyyah*. Setelahnya jelaskan jalan yang dilalui dalam proses intelek menuju Tuhan mencakup *Safar min al-Khalqi ila al-Haq*, *Safar bi al-Haq fi al-Haq*, *Safar min al-Haq ila Khalq bi al-Haq*, dan *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq*.

Bab IV akan difokuskan pada analisa data dalam konsep dasar pendidikan tauhid Mulla Sadra dengan lima gagasan dan empat metodenya dari bab sebelumnya. Selain itu, bab ini memaparkan pula implikasi teoritis teosofi transedental dalam praktik pembelajaran tauhid melalui sub bab integrasi ilmu dan agama, teosofi transedental bagi pembelajaran PAI mencakup model, pendekatan, dan metode, lalu yang terakhir ialah input, proses, output, dan outcome.

Bab V menyajikan kesimpulan dari kajian penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan dengan saran.



BAB II

PAI, PENDIDIKAN AKIDAH, DAN FILSAFAT MULLA SADRA

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui terkait Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu yang harus dipahami ialah dasar dari kata Pendidikan itu sendiri. Secara pengertian, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dalam proses nilai budaya guna mengangkat harkat martabat manusia, berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan atau ditemukan dalam segala pola lingkungan masyarakat, keluarga, lembaga belajar/pendidikan, dan pemerintahan. Pendidikan dalam mencapai tujuannya patut dikelola secara sistematis dan terpadu.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 dijelaskan bahwa

‘Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara’

Para ahli dalam memaknai pendidikan, adalah sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik, terhadap perkembangan segi kemanusiaan utuh yaitu rohani dan jasmani peserta didik, dengan tujuan terbentuk kepribadian utama, dengan dukungan *tools* untuk mencapai tujuan, serta dasar filosofis beserta tujuan bimbingan yang jelas (Marimba, 1996, p. 166).

Pendapat lain mengenai makna Pendidikan, adalah sebagai upaya mentransfusi nilai-nilai manusia yang dimilikinya kepada sesama manusia, masyarakat, yang didalamnya melalui proses bimbingan, *penggemblengan*, dan indoktrinasi (Ali & Daud, 1995, p. 137).

Pendapat serupa dalam memaknai pendidikan, dapat pula disimpulkan sebagai upaya sadar yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki kredibilitas, serta kompetensi, kecakapan, dan keilmuan memadai, dengan proses membina peserta didik secara bertahap, seksama, dan terencana (Nata, 2001, p. 10).

Dengan begitu, pendidikan tidak lain adalah suatu upaya serius dalam membimbing manusia menuju hakikat kemanusiaan, menggunakan segala perangkat, metode, pendekatan, dan fleksibilitas zaman, yang bukan hanya bertujuan pada pengembangan sumber daya manusia semata, namun pada nilai dari manusia itu sendiri, kemudian tercermin pada peringkat mulia, baik bagi dirinya sendiri, sesama manusia maupun ragam komponen/alam sekitar kehidupannya.

Selanjutnya, membahas pengertian Pendidikan Agama Islam tidak lain ialah fase pembentukan kepribadian dan sikap sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Drajat, 2000, p. 28). Pendapat Muhammad Qutb, dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto (2006, p. 47), bahwa pendidikan agama sebagai upaya pendekatan secara berkeseluruhan kepada peserta didik, baik rohani, jasmani, fisik, mental, dan akhlaknya dalam kegiatan kehidupannya di bumi. Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi (1998, p. 180) menjelaskan tentang pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses belajarnya, berupaya melatih melalui bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik, dengan tujuan bertambah kokohnya keimanan, serta mampu menghayati dan memahami, kemudian teramalkan pada perbuatan menghargai perbedaan dan agama lain.

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan

‘Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraiakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.’

Dalam peraturan tersebut, secara implisit pendidikan agama berfungsi sebagai transfusi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam jati diri tiap individu, sebagai landasan utama dalam memandang, memutuskan, dan berperilaku dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Islam yang bertitik mulai pada keimanan, kemudian tidak memandang semata-mata hanya pada output nilai-nilai teoritis yang diajar-anjurkan kepada murid. Akan tetapi pemahaman yang lebih pada keutuhan konsep iman, hingga pengamalan dalam bentuk budi pekerti menjadi suatu kewajiban dalam konsep tubuh iman tersebut. Hal seraya telah dijelaskan dalam karya berjudul *“Adabul Alim wal Muta’allim wal fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi”* karangan K.H Hasyim Asy’ari (1415 H/1994, p. 11) bahwa

‘Tauhid mengharuskan adanya suatu keminaman. Barangsiapa tidak beriman, maka tidak bertauhid. Iman mengharuskan adanya syari’at. Barangsiapa tidak bersyar’iat maka tidak beriman dan bertauhid. Syari’at mengharuskan adanya budi pekerti. Barangsiapa

tidak berbudi pekerti maka ia tidak bersyar'iat, beriman, dan bertauhid.'

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah proses yang dilakukan secara sadar guna membentuk manusia seutuhnya, memiliki iman yang kokoh sebagai bentuk keintiman terhadap Tuhannya, selanjutnya terefleksikan pada sikap bijak menjalankan hukum sebab akibat dalam proses kehidupan, dan berperilaku arif terhadap setiap elemen kehidupan, baik pada penguasaan ragam disiplin ilmu, bermacam profesi dalam karya bekerja, maupun interaksi terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa negara, dan alam semesta.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan sumber nilai yang dalam proses pelaksanaan dan pendiriannya didorong oleh semangat mengejawantahkan nilai keislaman, serta menjadi bidang studi di lain sisi. Dasar pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam secara langsung disandarkan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa tujuan pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Seragam dengan itu, diuraikan pula pada UUD 1945 pasal 31 ayat 3:

'Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.'

Dengan demikian, lantas tujuan tersebut dirumuskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 pada bab I tentang ketentuan umum, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Secara yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan dasar ideal filosofis negara Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa" pada sila utama dan pertama (Samrin, 2015, p. 110).

Sedangkan secara konstitusional, landasan utama pendidikan agama Islam termaktub dalam Undang-Undang 1945 BAB XI Pasal 29 Ayat 1: “a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. b) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Kedua landasan tersebut selanjutnya diaplikasikan kedalam bentuk operasional yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Pasal 30 No. 2, bahwa baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Lalu pada pasal 12 No. 1/a, menjelaskan bahwa pada tiap-tiap satuan pendidikan, peserta didik memiliki hak atas pelajaran agama yang dianutnya dengan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pendidikan Agama memiliki kontribusi utama akan tercapainya amanat dan cita-cita bangsa Indonesia (Trisoni, 2016, p. 136).

Aspek penting dari proses pendidikan selanjutnya ialah kaitan erat terhadap hubungannya dengan mental peserta didik. Aspek psikologis sebagai dasar pendidikan agama Islam, tidak dapat dipisahkan dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan kepada manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia, tiap-tiap individu dihadapkan akan hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama (Majid & Andayani, 2006, pp. 132-133).

Dasar dalam Pendidikan Agama Islam kemudian, tidak terlepas dari dasar aspek hukum Islam yang bersumber primer Al-Qur'an dan Hadis. Heterogenitas mazhab mengakui dan berlandasan utama Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, yang dalam kegiatannya mentransformasikan nilai kepada generasi selanjutnya, dengan demikian selain berpijak pada ayat-ayat *qauli* (teks) juga berpijak pada ayat-ayat *qauli* (fenomena). Dalam perspektif

inilah kemudian dapat dikatakan, keutuhan badan keilmuan adalah tidak terlepasnya nilai agama dalam memandang, mengkaji, maupun menjalankan fenomena kehidupan di dunia, mencakup mengenalkan manusia dalam peranan dan tanggung jawab sesama manusia, mengenalkan interaksi masyarakat dan kesatuan sistem dalam hidup bernegara, mengenalkan hikmah mengambil manfaat dari alam tempat tinggalnya, dan mengenalkan manusia sebagai hamba kepada Sang Penciptanya (Rohman & Hairudin, 2018, p. 26).

Atas rumusan diatas, dasar pendidikan agama Islam memiliki *tiga* aspek penting, *pertama* dasar yuridis dalam pelaksanaan proses mendidik, *kedua* aspek psikologis guna memperhatikan hak peserta didik, dan *ketiga* dasar agama itu sendiri sebagai landasan hidup beserta kewajiban manusia mengenal Tuhannya melalui media belajar.

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk’. (Q.S. al-Nahl [16]: 125).

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam bila diartikan lebih dalam lagi, ialah sebagai dasar pendidikan nasional. Status pendidikan agama Islam, mengingat secara ontologis dan aksiologisnya, historis sejarah dan dasar filosofis Negara, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam sebagai komponen substansial yang begitu penting dalam menentukan perjalanan pendidikan nasional.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan mengokohkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik dalam koridor nilai-nilai keislaman, sehingga menjadikan muslim beriman dan

bertakwa serta berbudi pekerti luhur bagi kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan negara (Muhaimin, at. al, 2004, p. 78).

Pakar pendidikan agama Islam menuangkan pemikirannya guna merumuskan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dengan landasan sumber utama wahyu (Al-Quran dan Hadis). Ilmuan muslim Abdul Fatah Jalal merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sandaran ayat Al-Qur'an; adalah agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Kajian terhadap QS. Al-Dzariyat: 56; al-Baqarah: 21; al-Anbiya: 25; al-Nahl: 36, dipaparkan bahwa ibadah merupakan segala ritual dan aktivitas dengan melibatkan seluruh akal pikiran yang disandarkan kepada Allah SWT. Ibadah, bila diartikan secara bebas, merupakan kehidupan itu sendiri yang didalamnya mencakup seluruh sifat humanistik seperti perbuatan, perkataan, pemikiran, perasaan, yang secara keseluruhan terikat dan terkait kepada *Rabbnya*. Rumusan dalam tujuan pendidikan juga telah ditelaah oleh para ahli dan pakar ketika diadakannya Konferensi Pendidikan Islam. Dalam hal tersebut, tujuan pendidikan Islam ialah menumbuhkan kepribadian Islam secara utuh kepada peserta didik, melalui latihan yang mencakup potensi peserta didik seutuhnya, yaitu kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indera. Selanjutnya, dalam teknis berlangsungnya kegiatan pembelajaran, Pendidikan Agama Islam harus mampu memfasilitasi pertumbuhan peserta didik dalam segala aspek jasmani dan rohaninya (spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah), lalu dapat terimplementasikan pada sikap budi pekerti bagi dirinya sendiri, dan spektrum komunikasi-interaksi kelompok yang lebih luas (Yusuf, 2012, pp. 111-129).

Dalam skala nasional, Pendidikan Agama Islam terintegrasi nilai filsafat kenegaraan, yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, dan budi pekerti luhur. Tujuan pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh para pakar serta ulama termasyhur, salah satunya Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan

menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Senada dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun dalam memaknai tujuan pendidikan Islam, ialah berorientasi pada hal ukhrawi dan duniawi (Rohman & Hairudin, 2018, p. 25).

Formula tujuan pendidikan tersebut kemudian dapat diartikan bahwa, pendidikan agama Islam dalam tujuannya bersifat menyeluruh dan lengkap. Dua aspek kehidupan saat ini (di dunia) serta kelak di akhirat, merupakan satu rangkaian proses kehidupan manusia akan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang abadinya diabadikan, kemudian dituangkan dalam proses belajar dalam kehidupan dunia kepada manusia yang dianugerahi nikmat akal, guna mencapai manusia paripurna. Yaitu menjadi manusia yang memberikan kemaslahatan bagi sesama dan alam, serta kebahagiaan hakiki mencakup kehidupan dunia dan akhirat, dengan teguh keyakinan hati semata-mata pada keutamaan ridha Allah SWT, atas segala peringai laku diri sebagai manusia.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) atau kemudian disebut sebagai bahan pokok kegiatan belajar mengajar PAI yang tertuang dalam kurikulum, adalah hal-hal bersifat substansial bagi kegiatan proses pembelajaran dari pendidik ke peserta didik dengan menggunakan media, sarana prasarana, pendekatan, serta metode dalam pelaksanaan pembelajarannya, termasuk didalamnya termuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi peserta didik (Ihsan & Ihsan, 2007, p. 133).

Sesuai dengan hal tersebut, maka materi PAI kemudian dikembangkan dan disusun berdasarkan tiga prinsip. *Pertama*, dalam proses belajar pembelajaran, materi pendidikan merupakan bahan pelajaran/topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik. *Kedua*, acuan dan capaian materi pendidikan disandarkan pada tujuan satuan pendidikan. *Ketiga*, materi pendidikan harus mengarah pada tujuan target

pendidikan nasional (Hamalik, 2003, p. 25). Masih dalam Hamalik, Al-Syaibani berpendapat, setidaknya materi pendidikan Islam yang tertuang dalam rancangan belajar/kurikulum harus memiliki lima muatan utama. *Pertama*, keharusan monojolkan mata pelajaran agama dan akhlak, *Kedua*, memperhatikan tumbuh kembang segala aspek pribadi dari peserta didik, *Ketiga*, memperhatikan keseimbangan antar pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal, serta rohani manusia. Aspek selanjutnya *Keempat* ialah aspek seni yang dapat dinikmati dalam bentuk karya, yang umumnya disebut sebagai seni halus, lalu terakhir *Kelima*, keharusan mempertimbangkan budaya yang terdapat di tengah masyarakat.

Selain itu, Ahmad Tafsir (2001, p. 66) mengungkapkan hendaknya Pendidikan Islam bersandar pada prinsip-prinsip; materi yang diajarkan bertujuan mendidik rohani, tuntunan cara hidup, mengandung kelezatan ilmiah, dan memiliki manfaat praktis bagi kehidupan. Artinya, ilmu tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan serta tendensi pendidikan Islam yang didapatkan berguna untuk/atau dalam mempelajari ilmu lain.

Pendidikan agama Islam dalam proses kegiatan komunikasi dua arah, pendidik dan peserta didik, dengan aktivitas membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan beserta teori belajar, menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam mencakup ajaran pokok Islam yaitu aqidah, syar'iah, dan akhlak. Materi pada ranah persoalan keimanan yang bermula pada ketauhidan/akidah, bersetatus mengajarkan, melatih, dan membentuk keyakinan (*I'tiqad*) batin akan kemutlakan tunggal Allah SWT. Kemudian persoalan interaksi dengan kehidupan fisik berupa hukum sebab-akibat diajarkan pada materi Syariah, berisi tentang mentaati hukum Tuhan, hubungan manusia dan Tuhan, serta mengatur pergaulan hidup sekaligus kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selanjutnya pada ranah akhlak, adalah sebagai *outcome* bentuk perilaku atas dasar keimanan dan syariat yang dipahami serta diresapi dengan

benar. Hal ini, tauhid yang disadari sebagai embrio dari ketaatan syariat dan kemuliaan akhlak seseorang, kemudian dalam mencapai keutuhan iman pada ranah pendidikan Agama Islam, selanjutnya lahirlah penjabaran dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Tiga kelompok ilmu ini selanjutnya dilengkapi dengan batasan kajian pada Rukun Islam dan Materi Pendidikan Agama Islam yaitu; al-Qur'an dan Hadis, ditambah dengan materi sejarah Islam (Tarikh) yang secara urutannya dalam materi Pendidikan Agama Islam adalah, (1) Ilmu Tauhid dan ketuhanan, (2) Ilmu Fiqih, (3) Al-Qur'an, (4) Hadist, (5) Akhlak, (6) Tarikh (Shaleh, 2005, p. 16).

Selanjutnya dari keenam materi tersebut, secara teknis pelaksanaan pembelajarannya, diuraikan dalam sub bab guna ketercapaian tiap tujuan dari keseluruhan materi Pendidikan Agama Islam secara utuh. Ilmu Tauhid dengan sub bab memahami serta mengkaji uraian terkait rukun iman dan Islam kepada peserta didik. Sub fiqih diuraikan pada masalah tata cara ibadah dan perangkatnya, seperti sholat, ibadah wajib dan sunah (dalam artian ibadah), bersuci dan pengetahuan tentang najis serta cara membersihkan sekaligus menjaga dari macam-macam najis. Sub Al-Qur'an dan Hadis pada penekanan pembelajaran ilmu tajwid dan kefasihan melafalkan, serta menulis arab, tidak lupa pula wawasan tentang Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama Hukum Islam yang diuraikan dalam ragam pendapat, seperti, ijma' dan qiyas dalam satutsnya sebagai pertimbangan produk hukum. Sub akhlak menerangkan cara berperilaku dan menyikapi konteks lingkungan sekitar yang terjadi. Dan sub tarikh sebagai penyampaian historis kepada peserta didik, dari perjalanan kisah Rasulullah SAW serta para sahabatnya, yang kemudian diambil hikmah pembelajarannya sebagai upaya analisa berpikir kritis, serta implementasi pada perilaku, terhadap zaman atau fase yang sedang terjadi saat ini (Ahmad & Nurjanah, 2016, pp. 2-6).

Secara keseluruhan, enam materi yang dipaparkan dalam sub pengkajian penyampaian proses belajar tersebut, ialah saling terkait dan merupakan satu keutuhan yang harus dikaji satu persatu. Rangkaian keseluruhan tiap-tiap materi ilmu tersebut merupakan tubuh dari ketauhidan secara utuh, sekaligus keutuhan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Beriman mewajibkan bertauhid. Bertauhid dan beriman mewajibkan bersyariat. Serta bersyariat, bertauhid, dan beriman maka mewajibkan berakhlakul karimah (berbudi pekerti).

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

“Setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah dan kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Bukhari Muslim). Bersetatus sebagai pembelajar bagi siswa, patut disadari para pendidik bahwa fitrah seorang anak dapat diartikan pembawaan dari dalam diri setiap manusia (nativisme), sedangkan kedua orangtua ialah lingkungan bagi tiap anak. Kedua hal tersebut lah kemudian yang mempengaruhi sikap watak masing-masing peserta didik. Dalam pendidikan agama islam yang memiliki ideologi *humanisme teocentris*, keberhasilan pendidikan adalah perpaduan antara usaha serta upaya manusia dan hidayah Tuhan, harus benar-benar dipahami dan diresapi bagi pendidik (Tambah, 2014, p. 22). Artinya, upaya yang tidak pernah bisa terlepas dalam proses pembelajaran, adalah dukungan moral dan spiritual, sekaligus upaya dari pendidik dalam memperjuangkan melalui amal, *tirakat*, *riyadah*, agar para muridnya mendapatkan hidayah, kemudahan paham dalam belajar.

Secara teknis pelaksanaan, pembelajaran PAI secara garis besar dilaksanakan dalam beberapa metode. *Pertama* ceramah dan tanya jawab, yang mana metode ini ialah *teacher centered* dengan guru lebih banyak menjelaskan kepada peserta didik dan memberikan umpan balik pertanyaan atas materi yang disampaikan. *Kedua* metode diskusi, yaitu

bertujuan sebagai *problem based learning*, melatih kemampuan verbal peserta didik, kritis solutif, yang dalam pelaksanaannya melibatkan guru sebagai pengarah, lalu peserta didik mengajukan pendapat serta analisisnya kepada teman belajar sejawat dalam ruang belajar, dari materi yang diberikan oleh guru. *Ketiga*, metode tanya jawab, yaitu komunikasi dominan dua arah antar pendidik dan peserta didik, dari hasil kelola materi yang dibawa oleh guru, selanjutnya materi yang tujuannya agar peserta didik paham, dikemas dalam pertanyaan-pertanyaan, sehingga peserta didik terangsang untuk menjawab dan memberikan *feedback* pertanyaan balik pada guru. Selanjutnya *Keempat*, metode pemberian tugas, yaitu guru memberikan tugas berupa analisa maupun soal yang harus dijawab kepada peserta didik, baik secara individu, kelompok, maupun menyeluruh.

Metode *Kelima* adalah eksperimen. Metode ini memberikan aktivitas pada peserta didik untuk melakukan percobaan dari apa yang dipelajari. Dalam metode ini peserta didik diarahkan dengan suatu proses, mengamati obyek, menganalisa, membuktikan, serta menarik kesimpulan sendiri dari obyek yang dipelajari. Guru menjadi pendamping dan pengarah dalam metode ini.

Selanjutnya *Keenam* ialah metode demonstrasi, yaitu pengelolaan pembelajaran dengan peraga atau menunjukan kepada peserta didik suatu proses, obyek, dan cara kerja suatu materi yang sedang dipelajari. Lalu *ketujuh*, metode tutorial atau bimbingan, yang mana suatu proses pengelolaan belajar dengan bimbingan langsung dari pendidik kepada peserta didik dalam bentuk kelompok maupun individu. Dan *Kedelapan* metode pemecahan masalah atau *Problem Solving*. Yaitu proses belajar dari pendidik kepada peserta didik, menggunakan suatu contoh permasalahan yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan prosedur mengumpulkan data sampai pada kesimpulan (Ahyat, 2017, pp. 26-29).

Pada akhirnya, delapan metode umum yang digunakan sebagai teknis menyampaikan materi kepada peserta didik, ialah sebagai cara penyampaian materi. Artinya, metode bersifat lentur dan fleksibel serta digunakan sesuai dengan budaya dimana tempat instansi pendidikan itu berada. Tidak lupa pula, suatu metode disesuaikan dengan kapasitas dari peserta didiknya. Maka tidak heran bila metode pembelajaran terus berkembang dan begitu banyak, terlepas dari delapan metode tersebut. Hal demikian kembali lagi, bahwa metode merupakan suatu cara untuk mengoptimalisasi tujuan belajar yang disesuaikan dengan nilai agama, filosofis cita-cita bangsa, tempat, budaya, daerah instansi pendidikan berada, kondisi peserta didik, serta arus perkembangan zaman.

6. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian dan evaluasi merupakan suatu proses dalam membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Perbedaan antara keduanya ialah pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian adalah hasil pengukuran (menggunakan serangkaian prosedur 'alat'), sedangkan informasi pada evaluasi merupakan hasil proses nilai yang kemudian dilakukan evaluasi (Ismanto, 2014, p. 216).

Objek evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek yaitu input, transformasi, dan output. Pada segi input adalah peserta didik itu sendiri, selanjutnya pada aspek transformasi ialah kurikulum, metode, cara penilaian, sarana prasarana, administrasi, guru, serta perangkat lainnya dalam instansi pendidikan. Adapun segi output adalah lulusan dari suatu instansi pendidikan (alumni). Selanjutnya pada hal subjek adalah meliputi pendidik, kolaborasi pihak kerja sama lembaga seperti psikolog, guru mata pelajaran lain, dan kemampuan peserta didik dalam kemampuan mengvaluasi dirinya sendiri (Hidayat & Asyafah, 2019, p. 178).

Teknis evaluasi PAI yang dilaksanakan harus memiliki landasan utama yang mengarah pada tiga domain, yaitu kognitif (aqliyah), afektif

(qolbiyah), dan psikomotorik (amaliyah). Domain kognitif, terbagi dalam beberapa aspek, *Pertama*, meliputi pengetahuan yaitu kemampuan untuk dapat mengenali konsep, prinsip, dan fakta. *Kedua* pemahaman (comprehension), ialah kemampuan untuk dapat paham akan materi yang disampaikan oleh guru. *Ketiga* penerapan (*aplication*), yaitu jenjang kemampuan bagi para peserta didik untuk dapat menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kondisi yang nyata. *Keempat* analisis, ialah kemampuan peserta didik untuk dapat menguraikan, menghubungkan, mengorganisir satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu situasi atau keadaan tertentu. *Kelima* sintesis, ialah jenjang kreatifitas pada peserta didik untuk dapat menghasilkan suatu yang berbeda ataupun baru dari bermacam informasi yang dikelola. *Keenam*, adalah evaluasi, yaitu tingkat kemampuan pada peserta didik agar dapat memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai yang telah ia pelajari untuk tujuan maupun pengaplikasian hal tertentu. Ranah evaluasi juga sekaligus kemampuan yang mendorong peserta didik dalam mengevaluasi dirinya sendiri akan nilai-nilai ilahiyah yang telah ia pelajari sebagai landasan hidup dan berperilaku (Azizah & Zainuddin, 2020, p. 140).

Selanjutnya domain afektif, masih dalam Azizah & Zainuddin (2020), ialah internalisasi nilai dalam diri peserta didik, yang kemudian berbuah pada penentuan sikap, dari perkembangan olah batiniah atas nilai-nilai yang telah ia pelajari. Lalu terakhir ialah domain psikomotorik, yaitu implementasi dalam bentuk sikap atas hal-hal yang telah ia pelajari dan diolah batin. Baik itu berupa bentuk kegiatan ritual ibadah, adab tata krama perbuatan, maupun interaksi kelompok yang lebih luas.

Pendapat penulis, pada ranah domain kognitif dari paparan hasil penelitian Azizah & Zainudin (2020), mengacu pada *taxonomy* Bloom sebelum revisi. Maka, aspek kognitif tersebut bila dikaitkan pada *taxonomy* Bloom setelah revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), urutan urainnya, menjadi, pemahaman mendasar tentang mengingat

(*remembering*) dari hal-hal yang bersifat fakta dan konsep, selanjutnya memasuki level dua yaitu *understanding* yang mencakup kemampuan memahami suatu konsep, dapat memberi contoh, meringkas, menyimpulkan dan menjelaskannya kembali. Level ketiga, yaitu pengaplikasian (*applying*) atau penerapan suatu prosedur yang dipahami peserta didik dalam kehidupannya. Level keempat, kemampuan menganalisa (*analyzing*) yaitu peserta didik telah mampu memecah bagian-bagian dari materi dan mampu menemukan keterkaitannya antara satu dan lainnya, menemukan perbedaan dan persamaannya, menemukan mana yang layak dan tidak. Level berikutnya yang kelima yaitu kemampuan mengevaluasi diri bagi peserta didik. Dari materi dan konsep yang ia dapatkan, pahami, dan kemampuan analisisnya, kemudian dimensi pengetahuan tersebut menjadi cermin diri untuk menilai dan mengkritik diri sendiri dari nilai-nilai ilahiyah yang telah ia ketahui, guna menjadi pribadi yang lebih baik sesuai nilai yang telah ia dapatkan. Level terakhir, yaitu keenam, berupa menciptakan, disebut sebagai puncak kemampuan tertinggi kognitif. Pada ranah ini, kemampuan kognitif tingkat mencipta ialah akumulasi intelek dari perjalanan belajar dengan masa waktu secara *continue*, dan dedikasi, serta keuletan yang tinggi. Pada ranah ini dapat pula dikatakan masa belajar sepanjang hayat, untuk menemukan atau menciptakan suatu sintesis, inovasi, atau pemikiran berupa teori dalam ruang waktu belajarnya sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, evaluasi pendidikan Agama Islam dalam penilaiannya dapat dirangkum dalam prinsip-prinsip menyeluruh terhadap proses maupun hasil kegiatan peserta didik. Evaluasi pendidikan agama Islam bersifat ketersinambungan yang artinya, bertahap serta *continue* untuk mendapatkan gambaran utuh dari hasil belajar, memiliki orientasi pada proses sekaligus tujuan, bersifat objektif, bersifat apresiasi dari nilai yang diberikan kepada murid, kebermaknaan bagi orang tua murid, dan

terakhir kesesuaian nilai atau hasil terhadap apa yang dilakukan peserta didik dari yang diajarkan oleh pendidik.

B. Pendidikan Akidah

1. Pengertian Pendidikan Akidah

Dalam pengertian pendidikan, telah dibahas bahwa pengertian pendidikan tiada lain adalah upaya serius dalam membimbing manusia menuju hakikat kemanusiaan, dengan ragam komponennya, kemudian terefleksikan dalam bentuk perbuatan. Memasuki pengertian akidah, dimulai dari asal muasal kata tersebut atau istilah etimology dalam kajian-kajian ilmiah, berasal dari العقد *al 'Aqdu* (ikatan), التوثيق *at tautsiqu* (keyakinan yang kuat), الاحكام *al ihkamu* (mengokohkan), الربط بقوة *ar rabtu biquw-wah* (mengikat dengan kuat) (Ma'luf, 1997, p. 519). Akidah ialah keyakinan mantap dalam hati, tanpa tersirat ragu sedikitpun tentang Allah, sebagai Tuhan yang wajib dan mutlak satu-satunya disembah, serta menjadi acuan dasar dalam bertindak laku atas segala perbuatan, yang pada akhirnya berbuah pada perilaku dan amal sholih (Ahmad, 2008, p. 116).

Kata tauhid, meskipun dalam Al-Qur'an tidak langsung disebutkan kalimat tersebut, namun kata *ahad* dan *wahid* berulang kali terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun begitu, kata yang menjadi buah hasil *mutakallimin* ini mencakup dan secara tepat mengungkap isi pokok ajaran Al-Qur'an, yaitu ajaran memahaesakan Allah SWT. Formula kata tauhid paling pendek ialah kalimat *Lailaha illa Allah* (tiada ilah selain Allah), yang merupakan kenyataan paling fundamental sekaligus keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya ada satu *ilah*, yang disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam disebut *Syhadah*, persaksian akan adanya Allah satu-satunya Tuhan semata (HS & Hasana, 2011, p. 98).

Pendidikan akidah kemudian dapat diartikan sebagai upaya serius dalam membimbing manusia menuju hakikat kemanusiaan, dengan berlandaskan kepercayaan yang teguh tanpa sedikitpun tersirat ragu akan kemutlakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, lantas selanjutnya menjadi landasan berpikir maupun bertindak dalam segala aspek kehidupan, menyadari kemutlakan manusia ialah sebagai hamba, dan mewakafkan diri dengan segala bentuk amal perbutannya sebagai harapan atas ridha Allah semata. Selain itu, menjadi catatan utama yang lebih mudah untuk dipahami, bahwasanya aqidah merupakan dasar dan tauhid adalah wujud dari aqidah. Tauhid sebagai ekspresi iman, tidak hanya cukup pada percaya kepada Allah semata, Tauhid yang benar mencakup pemahaman tentang siapa Dia, bagaimana bersikap kepada-Nya, dan serta bagaimana menyikapi seluruh obyek ciptaan-Nya.

2. Dasar-Dasar pendidikan Akidah

Dasar utama pendidikan Akidah ialah bersumber dari sumber utama landasan islam, tidak lain Al-Qura'an dan as-Sunnah. Pada prinsipnya, Pendidikan Agama Islam secara pokok tidak lain terkait pada pendidikan Islam itu sendiri yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam kegiatan mendidik, dasar-dasar akidah sebagai urgensi yang harus ditanamkan pada peserta didik sekaligus secara konsep bahwa akidah ialah hal yang diposisikan mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang merupakan kunci pembeda antara orang Islam dan *non-Islam* dalam landasan *way of life* (Salim, 2001, p. 92). Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan akidah, sebab secara absolut merupakan Kalam Ilahi yang diturunkan dan disampaikan kepada, dan oleh Rasulullah SAW yang esensi ajarannya mencakup seluruh dasar pengetahuan sebagai wahyu (ayat qauliyah dan ayat qauniyah) (Mujib & Mudzakir, 2006, pp. 32-33).

Al-Qur'an dalam esensinya sebagai wahyu, juga terkandung kaya nilai dalam segala aspek kehidupan baik dunia hingga pada kemurnian

kehidupan abadi akhirat kelak. Oleh sebab itu, menghayati dan mengamalkannya menjadi buah pikiran, rasa, dan karsa manusia yang mengarahkan manusia itu sendiri pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi kestabilan serta ketentraman hidup pribadi dan bermasyarakat (Shihab, 2004, p. 13). Aburrahman Shalih Abdullah (1992, p. 24) mengungkapkan bahwa pada dasarnya ayat-ayat Al-Qur'an membentuk seluruh sistem pendidikan.

Pada ranah As-Sunnah, dijelaskan sebagai interpretasi misi profetik kewahyuan pada tutur kalam dan peringai mulia Rasulullah SAW, merupakan sumber kedua utama dalam pendidikan akidah (Rusn, 1998, p. 131). Sunnah yang memiliki pengertian menurut Ulama Hadist, sebagai segala perkara yang bermuasal dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum menjadi Rasul maupun sesudahnya, yang dengan hal inilah menjadikan Sunnah (Hadist) berkedudukan sumber utama setelah Al-Qur'an (Mudatsir, 2007, p. 23). Kedudukan Sunnah sendiri dalam sumber ajaran Islam, menempati posisi strategis sebagai penjabaran (*bayan*) atas ayat-ayat Al-Qura'an (Ismail, 1995, p. 1). Sedangkan penjelas (*bayan*) dalam hal ini bukanlah suatu yang terpisah dari sunnah, melainkan pada hakikatnya ialah *bayan* wahyu terhadap wahyu, artinya penjelasan Allah terhadap firman-firmannya.

Dapat dikatan dan dipahami bahwa ketika berbicara persoalan pendidikan pada umumnya dan pendidikan islam khususnya, secara keseluruhan aspek dasar tujuan pendidikan bersumber utama pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan inti Agama Islam yang memiliki nilai kemuliaan universal.

3. Tujuan Pendidikan Akidah

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, begitupun dengan pendidikan, tanpa terkecuali pada pendidikan tauhid. "*Aku tidak*

menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. adz-Dzariyat [51]: 56).

Tujuan pendidikan dalam dimensi akidah, tidak lain ialah untuk semata-mata menjadi hamba yang sejatinya harus menyembah dan mewakafkan seluruh hidupnya kepada Allah SWT (Jalaluddin, 2002, p. 92). Perlu diketahui, bahwa akidah/ tauhid bukan semata-mata berhenti pada aspek mengaku bertauhid saja. Namun harus masuk dalam ranah penghayatan akan nilai-nilai ketauhidan yang dipelajari dan dimengerti. Sehingga apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan hakikatnya sebagai manusia dapat terbentuk dengan sendirinya. Hal tersebut kemudian terjawantahkan dalam perilaku sikap, termasuk ibadah dan tutur kata dalam menjalankan kehidupannya (Asmuni, 1996, p. 5).

Dengan demikian, tujuan pendidikan tauhid merupakan nilai dasar yang paling utama, sekaligus titik mulai dari keimanan seseorang. Selain sebagai landasan dalam memaknai diri sebagai manusia, serta kebagusan peringai dalam kelompok sosial, tauhid berfungsi pula sebagai landasan falsafah.

4. Materi Pendidikan Akidah

Dalam kegiatan mendidik, komponen utama dalam keberlangsungan proses pembelajaran ialah materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Agama Islam, materi pendidikan akidah dan tauhid berkedudukan sebagai *core* pendidikan Islam itu sendiri (Mahmud, dkk, 2013, p. 115). Islam menyampaikan kepada pemeluknya bahwa pendidikan akidah dimulai sejak seorang manusia terlahir di dunia. *“Dari Ubaidillah bin Abi Rafi dari Ayahnya, ia berkata: Saya melihat Rasulullah SAW mendengarkan adzan di telinga Hasan bin Ali Ketika Fatimah melahirkannya seperti adzan waktu sholat” (HR. Tirmizi).*

Dengan kata lain, Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa kalimat pertama yang didengar manusia ketika dilahirkan pertama kali di dunia, ialah kalimat yang mengandung ketauhidan.

Adapun materi pendidikan tauhid yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar, mencakup beberapa materi yaitu adanya wujud Allah melalui *rububiyah*, Keesaan Allah melalui *uluhiyah*, dan hikmah mengenal Allah melalui *asma' wa sifat*. Materi pertama yaitu adanya wujud Allah, Muhammad Natsir Siola dalam tulisannya “Menyapa Kearifan Tuhan Lewat Teropong Filsafat dan Al-Qur'an” (2013, p. 149) mengungkapkan, Al-Qur'an menggunakan seluruh entitas alam raya beserta isinya dan hukum alamnya, sebagai bukti yang mengarahkan konklusi akal manusia bahwa semesta memiliki pencipta, dan pencipta ini pastilah *wajibil wujud* (Sesuatu yang teramat super) yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana. Berulang kali Al-Qur'an menegaskan kalimat bahwa manusia diperintahkan dalam melakukan *nadzar* (pengamatan), pikir (berpikir dan menganalisa), serta berjalan diatas bumi guna memikirkan wujud semesta yang ia tinggali ini merupakan reflesksi dari kesejatan Wujud yang menciptakan keseluruhan aspek dan aturan alam raya ini.

‘(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. (18) dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (19) dan gunung-gunung bagaimana ia di tegakkan? (20) dan bumi bagaimana ia dihamparkan?’ (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]:17-20).

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *Innallah ‘ala kulli syaiin qadiir* “Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”. Merupakan penegasan bahwa segala sesuatu bentuk di bumi maupun langit ialah semata-mata atas kekuasaanNya. Dalam ayat-ayat semesta, bahkan percontohan serangga seperti nyamuk menjadi bentuk bertambahnya iman seseorang yang hendak berpikir. Dalam peciptaan nyamuk yang begitu kompleks pada fisiologi dan fungsi yang ada dalam tubuh nyamuk,

sekaligus caranya hidup dan bertahan hidup, serta keberlangsungan hidup (perkembangbiakan), tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang dapat membuat *kloningan* nyamuk, sekalipun manusia dengan akal begitu sempuran (Nursalim, 2020).

Penegasan mengenai ayat-ayat Allah kemudian dapat mengantarkan pada daya nalar, potensi akal dan pikiran, yang secara sungguh-sungguh digunakan untuk memikirkan Keesaan dan adanya Allah sebagai sejatinya *Wujud*.

Kedua, materi pendidikan akidah tentang keesaan Allah, Sayyid Sabiq mengungkapkan maksud tentang keesaan Allah yang dikutip oleh Yusrain Asmuni (1996, p. 17) menjelaskan bahwa

‘Keesaan Allah SWT tidak hanya keesaan pada zat-Nya, tapi juga esa pada sifat dan af’al (perbuatan-Nya). Yang dimaksud dengan esa pada zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintah dan menguasai kerajaan-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tak seorang pun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah SWT. Esa pada af’al (perbuatan) berarti tidak ada seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia Maha Esa dan menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan, dan membentuk sesuatu.’

Sedangkan pendapat Quraish Shihab (1996, p. 33), keesaan dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, dan keesaan dalam beribadah kepadaNya, adalah empat hal yang digolongkan dalam keesaan Allah. Selanjutnya pada pembuktian material sosok Tuhan, Al-Qur’an mengkisahkan dalam surah Al-A’raf:

‘Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu,

dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”’ (Q.S. Al-A’raf [7]: 143).

Pada wilayah penafsiran, para ulama memberikan iterpretasi bahwa sifat-sifat yang dimiliki Allah tidak sama dengan sifat-sifat humanistik meskipun dalam bentuk kata atau kalimat yang sama, seperti ‘kasih sayang’ (Siola, 2013, p. 154). Sifat kasih sayang yang melekat pada makhluk memiliki batasan, sedangkan ‘kasih sayang’ Allah tidak dapat terukur dan tanpa memiliki batasan, oleh sebab mutlak keesaan-Nya. Oleh karena itu, jangan sesekali menyifati sifat Allah dengan tolak ukur sifat makhluknya, sebab sifat Allah menyatu dalam Keesaan Dzāt-Nya, yang tidak mampu bahkan tidak dapat sekalipun terlintas dalam kapasitas alam pikiran manusia secerdas apapun.

Ketiga, materi pendidikan akidah ialah hikmah mengenal Allah yaitu mengenal (*ma’rifat*) kepada Allah adalah *ma’rifat* yang paling mulia. Pada ranah ini, sifat-sifat Allah dihayati dan menjadi pedoman cara pandang dan berperilaku. Hikmah *ma’rifat* akan adanya Allah diantaranya tersimpul dalam sikap; (1) Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain. (2) Iman dapat membangkitkan gairah motivasi jiwa untuk terus bebenah pada arah lebih baik, serta menyikapi kematian sebagi nikmat perjumpaan, dan menggandrungi mati syahid. (3) Ketenangan dalam persoalan rezeki, artinya menyikapi kesungguhan usaha bekerja maupun belajar merupakan bentuk ikhtiar yang digolongkan dalam aktivitas ibadah, serta rezeki yang didapat dari hasil ikhtiar tersebut, tanpa rasa kekhawatiran kurang maupun hilang atas sikap dicurangi pihak lain. (4) Ketenangan dan ketentraman batiniah. (5) Keimanan meningkatkan potensi makna kesejatan manusia yang mampu mengkorelasikan dirinya sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan, serta Rasulullah SAW sebagai panutan dalam sikap langkah kehidupannya (Sabiq, 1996, pp. 128-133).

Pemaparan materi pendidikan akidah, dapat disimpulkan melalui tiga aspek materi inti yaitu *Pertama*, *Wujud Allah*, sebagai bentuk kesadaran pada peserta didik akan eksistensi Ilahi dalam ragam ciptaan semesta melalui penalaran dan penghayatan hati yang dilakukannya. *Kedua*, *Keesaan Allah*, sebagai pemahaman yang melekat pada hati dan diri peserta didik, dan menjadi *iqrar* diri sebagai hamba, akan tugasnya semata-mata hanya beribadah menyembah Allah, serta memahami dengan benar bahwa Keesaan Allah ialah Dzat yang bebas kritik, sebab *final* dari pemahaman manusia akan suatu yang tunggal dan hebat adalah paripurna, lantas hal tersebut ialah Allah SWT semata. *Ketiga*, *Hikmah mengenal Allah*, ialah sebagai landasan hati dan perilaku yang menenangkan dan tanpa adanya gusar dalam hati pada realitas hidup yang dijalani.

5. Metode Pembelajaran Akidah

Dalam proses mendidik diperlukan cara, atau yang lebih dikenal pada sebutan metode dalam kegiatan mengajar. Secara fungsinya, tidak lain adalah tranfusi nilai-nilai pendidikan pada peserta didik sehingga mampu dimplementasikan dalam bentuk laku moral, dan mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam (Purwanto, 2015, p. 23).

Secara umum, metode pembelajaran tauhid tidak terlepas dari metode pendidikan Islam beserta tujuan dan dasar landasannya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut disebabkan, pendidikan Islam bertitik mulai dari pendidikan akidah sebagai urgensinya. Al-Nahlawi (1982, pp. 162-164) sebagai seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan metode dalam proses dilaksanakannya pembelajaran yang mampu merangsang daya nalar dan batiniah peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan Islam, ialah metode pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Dalam karangannya berjudul "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam" menguraikan tujuh metode yang digunakan dalam proses kegiatan membelajarkan anak didik.

Pertama, menggunakan Metode Hiwar (percakapan). Metode ini ialah komunikasi dua arah atau lebih dari pendidik pada peserta didik secara silih berganti, terkait suatu topik, dan diarahkan secara sengaja oleh peserta didik pada satu tujuan yang dikehendaki.

Kedua, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, yaitu penyajian materi bahan belajar yang mengungkap, menceritakan, meneladani, menyingkap kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi, serta para sahabat dan penerusnya (Tabi'in hingga Ulama' dari masa kemasa). Penyajian cerita dalam proses pembelajaran, secara psikologis mampu merangsang dan menumbuhkan segi *qolbiyah* peserta didik.

Ketiga, metode yang digunakan ialah *Amts'al* (perumpamaan) Al-Qur'ani. Metode ini merupakan penyajian bahan pembelajaran dengan menitik beratkan pada perumpamaan atau permissalan yang ada dalam Al-Qur'an, untuk menerangkan suatu materi agar lebih mudah diterima dalam kapasitas peserta didik. Fungsinya, peserta didik dapat memahami konsep yang dirasa sukar dan abstrak, melalui penganalogian suatu konsep, kemudian dapat dipahami dengan bahasa yang lebih mudah, sederhana, sehingga dapat menjadi motivasi bagi diri peserta didik dan meningkatkan serta mendorong daya imajinasi mereka ke ranah positif.

Keempat, metode Uswah yaitu keteladanan dari pendidik pada peserta didik. Metode ini patut disadari pendidik sebagai *role model* bagi para muridnya. Percontohan diri sebagai pengajar, tidak sekedar terikat pada tugas profesi dalam kelas, namun pada aspek kegiatan diluar kelas atau kehidupan sehari-hari seorang sosok guru. Tanggung jawab moral sebagai pendidik dalam hal ini kemudian merangsang pemahaman materi yang telah diajarkan, dapat lebih dipahami dalam bentuk perilaku yang ditangkap oleh peserta didik, hingga menjadi pedoman tempat kembalinya peserta didik ketika mengavaluasi diri dalam kehidupan realitasnya. Keteladanan sosok guru ialah asas bagi pendidikan Islam, juga sekaligus sebagai teladan dan aktualisasi nilai yang telah diajarkan pada peserta

didik, yang kemudian dapat menyambungkan kecintaan sosok teladan hingga pada Rasulullah SAW.

Kelima, Metode pembiasaan pada perilaku terpuji. Metode ini pada dasarnya mengulang-ulang perilaku terpuji secara *continue* hingga perilaku tersebut tertanam menjadi laku dan watak seorang anak didik. Selain itu, metode pembiasaan atau mengulang-ulang ini juga menjadi efektif dalam kegiatan belajar menghafalkan dan menguatkan hafalan.

Keenam, adalah metode *Ibarah* dan *Mau'izah*, yang mana *ibarah* merupakan kemampuan *literasi*, yaitu penyodoran bahan belajar yang berfungsi melatih dan mengembangkan kekuatan nalar anak didik, dalam menangkap suatu makna terselubung atau makna inti dari suatu pernyataan ataupun sesuatu yang terjadi. Sementara *mau'izah* adalah sebab akibat, keuntungan dan kerugian, mashlahat dan *madharat* dalam melakukan suatu perbuatan. Sehingga selain peserta didik mampu *bertawazun* atas landasan sikapnya, juga menjadi motivasi berperilaku baik dalam pengaplikasian *amaliyahnya*, serta mampu *tabayun* dalam menghadapi realitas.

Ketujuh, metode *targhib* dan *tarhib*. Secara sederhana metode ini adalah metode bujukan (*targhib*) menggembirakan akan hal-hal kebaikan yang dilakukan dan kensekuensi (*tarhib*) yang ditanggung dalam hal pelanggaran. Kensekuensi dalam pengertian ini bukan lantas dimaknai sebagai kesiapan atas aturan yang dapat dilanggar, namun mengetahui akibat serta kefatalan yang dilakukan, serta dampak kerugian pada diri yang memberikan pengertian jera, untuk tidak sama sekali melakukan pelanggaran, dikarenakan akibat berupa hukuman yang diterima diluar kemampuan manusia dalam menanggung akibatnya.

Keseluruhan metode tersebut dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik pada ranah pendidikan tauhid, memiliki esensi utama pada peran sosok guru sebagai pembawa materi sekaligus pemberi contoh sikap

yang ditunjukkan secara langsung. Dalam pendidikan tauhid, bila menilik pada budaya pondok pesantren dimana sosok *Kiyai* dalam segala peringainya berlandaskan kapasitas keilmuan yang dimiliki, menjadi sentral utama panutan seluruh santri. Maka gambaran demikianlah bagi sosok pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam pada ranah tauhid kepada para anak didiknya.

6. Evaluasi Pembelajaran Akidah

Dalam pembelajaran akidah diskursus pendidikan tauhid, evaluasi pembelajaran yang dilakukan bersifat makro dan universal. Teknik yang diperhatikan dalam evaluasi pendidikan tauhid ialah teknik psikotes, menitik beratkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan yang meliputi iman dan kekafiran, ketaqwaan dan kefaqiran (kognitif afektif). Adapun sistem pengukuran dalam evaluasi pendidikan tauhid, menggunakan prinsip-prinsip yang menunjukkan sistem pengukuran terhadap perilaku manusia beriman meliputi; ibadah wajib dan sunnah, sikap rendah hati dan intropeksi, menjaga diri baik secara *aurat* maupun kehormatan perilaku sosial, dan adab akhlak pada individu diluar dirinya maupun kelompok luas (Muthoifin & Fahrurozi, 2018, pp. 171-172).

Evaluasi pendidikan tauhid tidak dapat dipisahkan antara test dan non-test. Keduanya digunakan sebagai alat ukur pencapaian pembelajaran yang telah disepakati dan ditetapkan oleh instansi pendidikan sekaligus nilai filosofis UUD. Kegiatan test meliputi nilai ujian dan kemampuan menghafalkan, sedangkan non-test meliputi; portofolio, pengamatan sikap dalam kelas dan luar kelas, penilaian buku catatan, dan komunikasi terhadap wali didik (Anam, 2017, pp. 8-9).

Setidaknya, terkait evaluasi pendidikan Tauhid, model evaluasi yang dinilai komprehensif adalah menggunakan konteks model logik. Dimana model ini meliputi unsur *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Pada komponen *input*, meliputi kinerja pengajar tauhid, materi dan metode,

sarana pembelajaran, budaya sekolah dan kelas, dan terakhir kepemimpinan kepala instansi pendidikan. Pada komponen *activities* meliputi kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dua komponen terakhir yaitu *output* dan *outcomes* dari model logik, untuk mengetahui hasil pembelajaran yang akan dievaluasi, variabel *output* mencakup perubahan motivasi belajar, perubahan pengetahuan, dan perubahan sikap. Sedangkan komponen *outcomes* difokuskan pada perubahan perilaku peserta didik diluar kelas dan sekolah (Darojat, Zuchdi, & Zamroni, 2016, pp. 14-15).

Evaluasi pendidikan tauhid dalam lingkup pembelajarannya, menjadi fundamental ketika tujuan dari tauhid nyatanya merupakan kontruksi dasar keilmuan secara keseluruhan. Tauhid sebagai *core* dalam berpikir serta kesadaran pentingnya aspek disiplin ilmu lain, maka melalui evaluasi yang kemudian menghasilkan keputusan dan keberlanjutan pembenahan proses belajar, sebagaimana nilai dari pendidikan itu sendiri, ialah tidak mengingkari perubahan zaman. Selanjutnya diharapkan pendidikan tauhid dapat mencapai tujuan dalam membentuk insan purna dalam diri peserta didik, sekaligus kesadaran akan belajar sepanjang hayat sebagai nilai ibadah yang termasuk utama di sisi Allah SWT.

C. Filsafat Mulla Sadra

Mulla Sadra dalam pemikiran teologinya, bercorak pada sisntesa dari empat aliran teosofi (filsafat Ketuhanan) sebelumnya. Tumpuan gagasannya dibangun dari ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, filsafat peripatetik, iluminatif, gnosis, sebagai ruhnya yang kemudian ia sebut dengan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, teosofi transenden, atau kearifan puncak (Kohandel, 2018). Empat aliran filsafat; *masya'i* (paripatetik), *Isyraqi* (Illuminasi), *Irfani* (Gnosis, sufisme, dan tasawuf), dan *kalam* (Teologi Islam) merupakan empat *mazhab* pemikiran filsafat pasca mongol, yang berkembang dalam kurun waktu empat abad sebelum Mulla Sadra (Saputra, 2016, p. 187). Ia meyakini bahwa *satation* dalam

memperoleh pengetahuan dilalui dengan tiga jalan terbuka yaitu *wahyu*, *Aql* (kemampuan akal dan intelektual), dan *kasyf* (dimensi batiniah atau pencerahan) (Tafsir, 1993, p. 192).

Ungkapan Teosofi Transenden ditujukan sebagai suatu sintesa besar dalam sistem filsafat dari wacana empat aliran sebelumnya, yang juga dapat dinyatakan, gagasannya, menjadi *worldview* pada wajah filsafat ketuhanan (Nasution, 2006, p. 39). Bagi Mulla Sadra, aliran filsafat sebelumnya mengandung harmonisasi intensi yang bermuara pada kearifan hidup manusia (Nurkahlis, 2011, p. 186). Dalam pemikiran yang dituangkan pada gagasan sintesisnya, ia memformulasikan perspektif dalam bingkai kerangka animo demonstrasi rasional. Kepuasan akal dalam berlogika pada konsturksi gagasannya tidak hanya sebatas mengadopsi filsafat Yunani seperti Plato-Aristoteles (Maisami, 2018, p. 132), namun juga terkait erat dengan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan pernyataan para *mutakallimin*, sehingga keseluruhannya melebur dalam bentuk gagasan Teosofi Transenden miliknya.

Embrio Tesosfi Transenden Mulla Sadra berpangkal dari khazanah pemikiran filsafat sebelumnya, artinya, corak dari teosofi transenden ialah akumulasi pemikiran filsuf terdahulu (Arifa, 2017, p. 66). Dirinya, mempelajari sistem filsafat dari khazanah sunni, seperti Ibn Sina dan Al-Farabi (Akbarian, 2007, pp. 75-77). Selain itu, lingkungan kalam Syiah pada tempat kelahirannya di kota Syiraz memiliki basis pemikiran filsafat, dengan budaya intelektual pemecahan segala hal melalui pendekatan filsafat dan sufisme dikala itu, turut menjadi manifestasi pemikiran atas gagasan filsafat miliknya (Maisami, 2018, p. 127). Kalam *mu'tazilah* dan terlebih *asy'ariyah* seperti tokoh Al-Ghazali dan Al-Razi juga menjadi warna dominan dalam filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyah* Mulla Sadra (Arifa, 2017, p. 66).

Hikmah Muta'aliyah secara epistemologis memiliki arti kearifan ataupun kebijaksanaan puncak yang memiliki tiga kausa primer dalam kesatuan, yaitu; intuisi dalam intelektual, kepuasan logika-rasional, dan syari'at. Kausa tersebut ialah kesatuan hingga dapat dipahami bahwa *hikmah mutaaliyah* adalah

kebijaksanaan, atau disebut *wisdom* dalam kajian *final* filsafat, yang kebijaksanaan tersebut diperoleh melalui dimensi *batiniah* serta disajikan berupa rasionalitas dengan argumen rasional pula.

Pada *hikmah muta'aliyah* atau teosofi transenden, dimensi kognitif mendapatkan pencerahan sekaligus realisasi, sehingga penerima pencerahan kemudian merealisasikan pengetahuannya, selanjutnya terjadi transformasi diri baik secara lahir maupun batin untuk mencapai kepada sang Maha Transenden, dilalui hanya dengan mengikuti syari'at (Mahayana, 2001, pp. 13-15). Maka, Mulla Sadra menjelaskan bahwa *al-Hikmah al-Muta'aliyah* adalah pengetahuan yang berlandaskan argumentasi rasional, pengetahuan tentang Tuhan, dan filsafat, serta pula disertai, beriringan, dengan visi rohani dan tasawuf yang sesuai dengan syari'at (Nasution, 2006, pp. 39-40).

Dalam dimensi meraih pengetahuan, pemikiran filsafat sebelumnya memiliki corak berbeda tentang dari mana sumber pengetahuan dan bagaimana memperolehnya. Teosofi Transenden sebagai sintesa yang mengharmonisasikan atas teoritikus sebelumnya, patut kemudian diketahui pula secara singkat corak masing-masing dari empat aliran filsafat sebelum gagasan transendennya.

Khudlori Sholeh (2003, p. 236-240) menguraikan dalam bukunya "Wacana Baru Filsafat Islam" tentang perbedaan metode empat aliran filsafat sebelumnya dengan *al-hikmah al-muta'aliyah* Mulla Sadra, tentang bagaimana pengetahuan dapat diraih. Ia menuliskan, *pertama*, aliran *bayani* bersumber tendensi utama pada ranah tekstual dan nash. Dalam kajian tekstual, menekankan unsur penguasaan linguistik dan kecendrungan penggunaannya pada ranah teolog, hukum, dan bahasa. *Kedua*, ialah *Burhani* yang memiliki titik berat pada silogisme dan logika. *Ketiga*, aliran *Irfani* memiliki corak *Qiyas*, psikogenostik, dan sufistik. *Keempat*, filsafat iluminasi (*Hikmah Isyraqiyah*) menggabungkan dua aliran filsafat *burhani* dan *irfani*. Dan *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (teosofi transenden) menyatukan keempat filsafat tersebut dalam keharmonisan. Berpegang pada teks, nash, qiyash dan juga silogisme, serta pendekatan yang menyatukan dari empat madzhab sebelumnya tersebut, yaitu psikogenostik, logika, dan linguistik.

Turut menjelaskan, Khalid al-Walid (2005, pp. 105-110) dalam bukunya berjudul “Tasawuf Mulla Sadra, Konsep *Ittihad*, *al-Aqli wa al-Ma'qul* dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat *Ilahiyah*” mengungkapkan, dalam perihal struktur ilmu, Mulla Sadra mendefinisikan ilmu dalam dua hal yaitu; ilmu adalah hadirnya sesuatu yang dapat diindera dan *kedua* ialah hadirnya representasi pada dimensi akal. Hal tersebut dengan mudah dapat diartikan, dengan gambaran obyek pada mental subyek.

Masih dalam “Tasawuf Mulla Sadra, Konsep *Ittihad*, *al-Aqli wa al-Ma'qul* dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat *Ilahiyah*” (Al-Walid, 2005, pp. 105-110), Mulla Sadra mengkategorikan Ilmu menjadi *khuduri* dan *husuli*. Sumber selanjutnya dalam “Epistemologi Mulla Sadra” yang ditulis oleh Fathul Mufid (2012, pp. 214-218) tentang Ilmu *Khuduri* dan *Husuli*, dijelaskan oleh Mulla Sadra, *Khuduri* ialah ilmu yang didapatkan melalui dimensi metafisik / *kasyf* / *laduni*. Dimensi ini, dalam memperoleh pengetahuan tiada lain melalui penyucian diri sebagaimana tingkatan para Nabi dan Wali, yang kemudian melalui hatinya diperoleh ilmu / hikmah yang langsung dari Allah SWT. Tingkat ilmu *kasyf* diberikan kepada Manusia secara langsung dari Sang Maha Memiliki Ilmu, melalui akumulasi intelek dan pengamalan jalan syari'at yang benar, serta pula melalui jalur *husuli*. Maka kemudian *husuli* diartikan sebagai ilmu faktual yang erat dengan hukum sebab akibat, salah dan benar. Secara garis besar, Mulla Sadra dalam ilmu *husuli* mengelompokkan empat elemen dari *husuli* yaitu: ilmu *Tabiy'at* yang diperoleh melalui jalur penelitian empiris akan perihal ragam faktual ciptaan di dunia, baik secara fisiologis maupun unsur biologisnya, dan kemudian menuju pada Ilmu *Ilahiyat* berupa penghayatan melalaui jalur kemampuan nalar logis, perasaan, serta pemahaman terhadap induk ajaran agama (Al-Qur'an, Hadis, Perkataan Para Ulama). *Ketiga* ialah ilmu pada dimensi olah pemikiran dan kemampuan berlogika serta berpikir premis. Dalam dimensi ketiga ini, penekanan terhadap penguasaan kaidah berpikir yang benar, berfungsi agar keterhidaran dari 'kecelakaan' berpikir, dan dapat menyimpulkan suatu yang benar atas dasar argumen yang benar pula. Pada elemen ketiga ini, pengetahuan tersebut dikenal dengan istilah ilmu *Mantiq*. *Keempat*, ialah ilmu *Riyadiyat*, yaitu

penguasaan dalam berpikir faktual dalam dunia fisik berupa angka-angka yang meliputi ilmu tentang bilangan, teori gerak, ruang, dan ukuran. Ilmu ini kemudian dikenal dengan penguasaan bernalar *Mathematics* atau numerisasi.

Pemaparan diatas kemudian dapat diketahui bahwa, gagasan Teosofi Transenden merupakan sintesis Mulla Sadra dari aliran filsafat tekstual (*Bayani*), Ilmunisasi (*Isyraqi*), penalaran dan rasionalisme (*'aql* dan *burhan*). Mulla Sadra dalam gagasan *al-Hikmah al-Muta'aliyah* miliknya, menegaskan bahwa pengetahuan yang sempurna ialah perpaduan antara spiritual dan rasional, yang diikuti oleh sumber pokok Al-Qur'an dan Hadist, pendapat *mutakallimin*, pengamalan syari'at yang benar, serta tersingkronisasi atas kemampuan pengalaman intusi dan kapabilitas daya nalar akal manusia.



BAB III

MULLA SADRA DAN KONSEP TEOSOFI TRANSENDENTAL

A. Biografi Mulla Sadra

Dalam “*Al-Hikmah Al-Muta’aliyah* Mulla Sadra; Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam” karya Seyyed Hossein Nasr (2017, pp. 17-28), Sadru al-Dien Muhammad Ibn Ibrahim al-Syirazi Al-Kawami adalah seorang tokoh Islam kelahiran Syiraz, sosok terkemuka yang telah berhasil mengintegrasikan empat aliran filsafat: falsafah *Bayani*, *Burhani*, *Irfani*, dan *Isyraqi*. Ia adalah seorang filsuf yang dikenal sebagai Mulla Sadra, putra dari ayahnya yang bernama Ibrahim Ibn Yahya Al-kawami, sebagai seorang yang berpengaruh dan memiliki jabatan politik dalam pemerintahan Persia. Ayahnya diyakini pernah menjadi gubernur di propinsi Fars.

Mulla Sadra di sebagian benua India hingga Pakistan, dikenal dengan sebutan Sadra saja. Beberapa sebutan bagi dirinya, diantaranya, Sadr Al-Muta’alimin yang berarti ‘paling utama dari kalangan teosof’, dan para murid-muridnya menyebut ia sebagai Akhund. Tidak ada penerjemah yang mengetahui tanggal pasti kelahiran Sadra al-Muta'alimin, bahkan sumber-sumber kuno tidak dapat menemukan tanggal kelahiran Mulla Sadra. Akan tetapi selanjutnya seorang Hakim Iran Kontemporer bernama Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabatahab’i melakukan edisi terbitan pembaruan pada karya berjudul *al-Asfar* milik Mulla Sadra, dengan mengacu tetap pada sumber dan manuskrip aslinya, edisi terbaru tersebut akhirnya dapat memberikan informasi perkiraan tahun kelahiran Mulla Sadra. Meski begitu, tidak seorangpun dalam kajian filsafat serta para sejarawan mengetahui secara persis dan menentukan hari kelahiran Mulla Sadra, dan hanya memperkirakan pada rentan waktu 979/1571 dan 980/1572 (Nasr, 2017, p. 18).

Menjadi putra semata wayang dalam keluarga yang terpandang, Mulla Sadra mendapatkan dukungan penuh atas segala fasilitas penunjang belajarnya. Wilayah Syiraz, sebagai kota kelahiran Mulla Sadra, pada saat itu, merupakan pusat filsafat Islam, dan manuskrip ilmu-ilmu keislaman yang begitu melimpah (S.I.P.R.In, n.d.). Hal tersebut terbaca dalam sejarah, bahwa Syiraz hingga abad keenam belas masih dianggap sebagai pusat filsafat dan ilmu-ilmu Islam. Dari tradisi kota Syiraz inilah, periode awal pendidikann Mulla Sadra dimulai.

Mulla Sadra yang mendapatkan akses mudah di bidang intelektual dengan dukungan keluarga yang berpengaruh, ditopang pula dengan kecerdasan diri, ia telah dapat menguasai dengan cepat ilmu-ilmu yang diajarkan dari guru-gurunya. Selanjutnya kehausan akan nikmat keilmuan membuat Mulla Sadra berangkat melanjutkan belajar ke Isfahan, suatu kota yang menjadi pusat intelektual di Persia hingga bagian Timur Islam. Di kota Isfahan, Mulla Sadra diajarkan serta dibimbing langsung oleh para guru yang mampu melepaskan dahaga keilmuannya. Diantara guru beliau adalah Mir Damad, seorang pendiri madzhab filosofis dan teosofis yang kemudian dikenal sebagai mazhab Isfahan (Mustofa, 1999, p. 336). Selain itu guru beliau diantaranya ialah Syekh Baha'uddin Amili, seorang ahli berbagai bidang keilmuan yang mencakup teolog, faqih, ahli matematika, arsitek, filosof, ilmu-ilmu batin, dan sastra. Beberapa manuskrip dan sumber mengungkapkan kecerdasan yang dimiliki Syekh Baha'uddin Amili, dikatakan oleh masyarakat dan beberapa pakar, ia, bila pada budaya intelektual abad pertengahan barat, selayaknya tokoh pencerahan. Menakar kecerdasannya membutuhkan penggabungan Leonardo dan St. Bernard yang digabungkan menjadi satu orang (Nasr, 2017, p. 21).

Setelah masa belajar di Isfahan, Mulla Sadra selanjutnya menjalani kehidupan asketisme sebagai jalan pelatihan spiritual. Ia memilih tinggal di Kahak sebagai desa terpencil guna mencabut diri dari hiruk piruk Isfahan. Beberapa sumber menyebutkan, Kahak terdapat makam seorang wali yang semasa hidup dengan periode Mulla Sadra, dan wali tersebut adalah sebagai guru pembimbing spriritual Mulla Sadra (Nur, 2001, pp. 34-35).

Perjalanan ilmiah Mulla Sadra mencakup tiga fase yang ia tempuh. Fase pertama mencakup *daur al-Tilmidzah* (fase belajar): periode belajar dan penelitian. Mempelajari dan membahas beragam pendapat teolog, filsuf, serta homogenitas pendapat. Tahap kedua ialah *daur al-Uzlah wa al-Inqitha' ila al-ibadah* ialah perjalanan rohaniyah, fase batiniah, dalam kegiatan-kegiatan ibadah guna menjernihkan hati dan akal dengan cara *mujahadah* dan *riyadhah*. Periode ketiga adalah *daur al-Ta'lif* ialah fase pengamalan akan hal-hal yang telah didapatkan dari fase pertama dan kedua, selanjutnya diamlakan dalam bentuk mengajar, penulisan dan penyusunan karya-karyanya. Fase ketiga ini Mulla Sadra kembali ke Kota Syiraz dan menghabiskan masa hidupnya untuk mengajarkan keilmuan dan menulis karya-karyanya. (Rahayu, 2011, p. 17).

Mulla Sadra sebagai tokoh yang diberikan nikmat kapasitas intelektual begitu cemerlang, sekaligus dukungan dari budaya intelektual zamannya, mampu menangkap akumulasi budaya-budaya pengetahuan di masanya maupun fase lampau. Ia sebagaimana disebutkan para muridnya, bukan sekedar mengadopsi serta mensintesa pemikiran-pemikiran yang telah ada, namun juga memberikan nilai yang lebih dalam kecendrungan intelektual (Nashr, 2004, p. 913).

Berdasarkan penjelasan ringkas diatas, dapat dirangkum perjalanan hidup Mulla Sadra dalam tiga periode: *Pertama*, periode Pendidikan dan pelatihan di kota Syiraz dan Ishfan. *Kedua*, Periode Zuhud dan penyucian diri di desa Kahak, yang mana Mulla Sadra mencurahkan seluruh dirinya pada kehidupan spiritual. *Ketiga*, Periode mengajar di kota Syiraz dan menyelesaikan karya-karyanya.

B. Karya-Karya Mulla Sadra

Guna menuliskan seluruh kronologi karya Mulla Sadra, adalah hal yang tidak mudah dan cukup rumit dengan waktu yang singkat. Namun demikian penulis menggunakan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Sumber tersebut adalah Mulya Rahayu yang mengutip langsung dari Muhammad Ridho al-Mudhafar sebagai editor karya *al-Asfar* Mulla Sadra (2011,

pp. 25-30), dan sumber dari Sayyed Hossein Nasr dalam buku yang berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* Mulla Sadra (2017, pp. 30-45).

1. *Al-Asfar Al-Arba'ah*, dengan judul lengkapnya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah fi Al-Asfâr Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah (Al-Asfar)*. Jumlah halaman 926 lembar besar yang dikomentari oleh muridnya (komentator) al-Asfar al-Hakim al-Hajj al-Mawla al-Sabzawari
2. *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*, berjumlah 370 lembar ukuran sedang, diterbitkan tahun 1314 H. Meliput pembahasan dua cabang; tentang Ketuhanan dan Kebangkitan. Karya ini disebut juga *al-Hikmat al-muta'aliyyah*, merupakan sebuah resume (ikhtisar) *Al-Asfar*. Dalam buku ini menjelaskan hubungan antara teologi dan eschatology.
3. *Al-Syawahid Al-Rububiyyah*. Merupakan buku ringan ringkasan metode 'irfan berisi 264 halaman, dicetak pada 1286H. Buku filsafat ini mengetengahkan cara-cara Illuminationist, dan menyajikan gagasan-gagasan Mulla Sadra pada periode awal pemikiran filsafatnya.
4. *Asrar Al-Ayat*. Dicetak tahun 1391, 92 halaman, membahas pengetahuan tentang rahasia ayat-ayat Allah dengan metode 'irfani yang disertai aplikasi ayat-ayat al-Qur'an. Kurang lebih.
5. *Al-Masya'ir*. Berisi tentang komentar dan kritik Sadra dengan metode 'irfani terhadap berbagai pemikiran filsafat. Jumlah halaman 108 lembar. Karya ini telah diterjemahkan oleh Professor Henry Corbin ke dalam bahasa Prancis dan ditambahi kata pengantar olehnya. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
6. *Al-Hikmah (Al-'Arasyiah)*. Juga tentang metode 'irfani berisi 96 halaman.
7. *Syarah Al-Hidayah Al-Atsiriyah*. Dalam karya ini Sadra menggunakan metode analisa mengikuti redaksi asli *Al-Hidayah karya al-Hakim Atsir al-Din Mufadhdhal al-Abhari* (w. 663 H). Seperti namanya, karya ini adalah sebuah komentar terhadap buku yang berjudul *al-Hidayah* yang ditulis pada basis filsafat peripatetik.

8. *Syarah Al-Shifat Al-Syifa'*. Komentar terhadap karya Ibn Sina (*al-Syifa*) dicetak tahun 1303 H berjumlah 264 halaman besar. Karya ini hanya sampai makalah ke enam. Isu-isu yang dikomentarnya adalah beberapa tentang teologi (*Ilahiyyat*).
9. *Risalat Al-Huduts*. Berisi tentang kebaruan alam, berjumlah 109 halaman. Dicitak pada tahun 1302 dalam kumpulan delapan risalah lainnya. Isu di dalam karya ini mengetengahkan perdebatan filsuf-filsuf terdahulu tentang beberapa permasalahan orisisnil. Dalam buku inipun ditambahkan pembahasan teori-teori para filsuf sebelum dan sesudah era Socrates, termasuk beberapa filsuf Islam, dalam buku ini pula Mulla Sadra membuktikan teori kokohnya tentang teori gerak substansial.
10. *Risalat Ittishaf al-Mahiyat bi Al-Wujud*. (10 halaman, sebagai catatan kaki *Risalat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*) Risalah ini mengenai persoalan eksistensi dan hubungannya dengan kuiditas.
11. *Risalat al-Tasyakhkhus*. (Berjumlah 12 halaman). Dalam buku ini Mulla Sadra menjelaskan persoalan individu dan menjelaskan hubungannya dengan eksistensi dan pendasarannya sebagai salah satu idenya.
12. *Risalat Sarayan al-Wujud, (tharhu al-Kaunain)* berisi 16 halaman. Risalah ini tentang kualitas penurunan atau menyebarnya eksisten dari sumber kebenaran kepada eksistensi-eksistensi (quiddities).
13. *Risalat al-Qadha' wa al-Qadhar*. (90 halaman, risalah ini membahas tentang takdir *qada' qadar*)
14. *Risalat al-Waridat al-Qolbiyyah* (40 halaman). Dalam buku ini Mulla Sadra menyajikan sebuah catatan ringkas tentang permasalahan penting filsafat. Nampaknya sebagai pengalaman hidup dalam mendapatkan penerangan bathin dan intuisinya.
15. *Risalat Iktsar al-Arifin*. Tentang pengetahuan kebenaran dan keyakinan, 63 halaman. Buku ini mengenai genosis dan pendidikan.

16. *Risalat Hasyr al-Alamin*. (30 halaman, dicetak juga sebagai catatan kaki *al-Mabda' wa al-Ma'ad* halaman 184, juga sebagai catatan kaki *Kasyf al-Fawa'id karya al-'Allamah al-Hilly*, dicetak pada tahun 1312 H. tema sentral karya ini adalah kualitas eksisten – eksisten setelah kematian (kebangkitan) alam akhirat. Disini Mulla Sadra telah menegaskan teori kebangkitan benda-benda dan binatang di akhirat.
17. *Risalat Khalq al-A'mal* (7 halaman). Dicitak juga dalam catatan kaki *Kasyf al-Fawa'id* pada halaman 149. Risalah ini mengenai determinasi dan kehendak bebas manusia.
18. *Risalatuhu ila al-Maula Syamsa al-Jaylani* (-)
19. *Ajwibah al-Masa'il al-Tsalats*. Karya ini terdiri dari tiga risalah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dilontarkan oleh para filsuf kontemporer.
20. *Risalat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*. (30 halaman ukuran sedang) dicetak pada tahun 1311 H. Risalah ini sesuai dengan isu-isu filsafat logika dan penyelidikan pemahaman dan penilaian.
21. *Risalat fi Ittihaad al-Aqil wa al-Ma'qul*. (35 halaman ukuran sedang).
22. *Kasru al-Ashnam al-Jahiliyah*. Tentang kritik Sadra terhadap para kaum sufi (gnosticism). Judul buku ini berarti meruntuhkan berhala-berhala periode barbar dan orang-orang jahiliyah. Maksud Sadra disini menyalahkan kaum sufi.
23. *Jawabat al-Masa'il al-Awishah* (-)
24. *Risalat Hallu al-Isykalat al-Falakiyyah fi al-Iradah al-Jazafiyah*. Karya ini disebutkan juga dalam *al-Asfar* halaman 1-176. Sementara komentar al-Sabzawari mengatakan bahwa ia tidak melihatnya (tidak mengetahuinya).
25. *Hasyia ala Syarh Hikmat al-Isyraq li al-Syuhrawardi* (dicetak tahun 1316). Komentar Sadra terhadap karya Suhrawardi Hikmat al-ishraq dan komentar Qutb al-Din Shirazi'.
26. *Risalat fi al-Harakah al-Jauhariyah*
27. *Risalat fi al-Alwah al-Ma'adiyah*

28. *Hasyiah ala al-Rawasyih li al-Sayyid al-Damad*.
29. *Syarah 'Ushul al-Kafi*. Berkisar antara 500 sampai 600 halaman ukuran besar meliputi 499 hadist, tidak disebutkan tahun percetakannya.
30. *Risalat al-Madhahir al-Ilahiyah fi asrari al-Ulum al-Kamaliyah*. Dicitak sebagai catatan kaki karya al-Mabda' wa al-Ma'ad pada halaman 232. buku ini sama persis dengan al-Mabda' wa'l-ma'ad, akan tetapi ini lebih ringkas. Semacam buku saku untuk mengenal filsafat Mulla Sadra
31. *Mafatih al-Ghayib*. Berisi 200 halaman dengan ukuran besar. Dicitak bersamaan dengan Syarah 'Ushul al-Kafi
32. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Berisi tafsir beberapa surat dan ayat al-Qur'an. Proyek tafsir al-Qur'an secara utuh belum dapat diselesaikannya sebagai karyanya di bidang tafsir karena tutup usia. Ia memulai mengerjakan karya tafsirnya di sepuluh tahun terakhir. Karya ini sempat dikerjakan hingga berjumlah 616 halaman ukuran besar meliputi : tafsir surah *al-Fatihah* dengan 41 halaman, tafsir surah *al-Baqarah* 248 halaman sampai ayat ke 62, tafsir ayat *al-Kursiy* 67 halaman - - tafsir ayat *al-Nur* 67 halaman (dicitak terpisah pada tahun 1313), tafsir surah *al-Sajadah* 33 halaman, tafsir surah *Yasin* 86 halaman yang selesai penulisannya di akhir tahun 1030 H, tafsir surah *al-Waqi'ah* 25 halaman dicetak terpisah dengan ukuran kecil, tafsir surah *al-Hadid* 42 halaman, tafsir surah *al-Jum'ah* 29 halaman, tafsir surah *al-Thariq* 9 halaman dicetak tahun 1313 H, tafsir surah *al-Zilzal* 7 halaman dan tafsir ayat (*wa tara al-Jibala tahsabuha jamidah*) 3 halaman. Dua karya lainnya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an adalah *Mafatih al-Ghayb* dan *Asrar al-ayat*.
33. *Tafsir surah al-Adha*.
34. *Iqad al-na'imin*. Buku ini mengenai teori dan praktik gnosia, dan pengetahuan tentang Ke-Esaan Tuhan. Menyajikan beberapa petunjuk dan arahan bagaimana bangun dari tidur.

35. *al-Masa'il al-qudsiyyah*. Buku kecil ini membahas isu-isu utama mengenai eksistensi. Disini, Mulla Sadra memadukan epistemology dan ontology.
36. *Arshiyyah* juga disebut *al-Hikmat al-'arshiyyah*, ini buku rujukan lainnya tentang filsafat Mulla Sadra. Seperti juga pada bukunya *al-Mazahir*, dia berusaha membuktikan teori permulaan dan akhir secara singkat dan tepat. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Professor James Winston Maurice dan memberikan kata pengantar di dalamnya sebagai pengenalan terhadap karya tersebut.
37. *Limmiyyah ikhtisas al-mintaqah* Sebuah risalah tentang logika, karya ini konsentrasi kepada sebab-sebab spesifik.
38. *Zad al-musafir* (juga disebut dengan *Zad al-salik*), Mulla Sadra berupaya membuktikan hari kebangkitan dan akhirat menggunakan pendekatan filosofis.
39. *al-Mizaj*, Mulla Sadra menulis risalah ini pada realitas watak/tabi'at manusia dan hubungannya dengan raga/tubuh dan jiwa.
40. *Mutashabihat al-Qur'an*, tulisan ini memuat penafsiran Mulla Sadra terhadap al-Qura'an dari beberapa versi yang memiliki rahasia dan arti yang sulit. Ini juga termasuk yang dibahas oleh *Mafatih al-Ghayb*.
41. *Isalat al-ja' l-I*, wujud buku ini tentang eksistensi dan pendasarannya sebagai kaiditas.
42. *al-Hashriyyah*, sebuah tulisan mengenai kebangkitan dan masa depan manusia di akhirat antara penghargaan di surga dan sangsi di dalam neraka.
43. *al-Alfad al-mufradah*, buku ini berupa kamus singkat untuk menafsirkan kata di dalam al-Qur'an
44. *Radd-i shubhat-i Iblis*. Disini, Mulla Sadra menjelaskan tujuh paradoks iblis '*Satan's seven paradoxes*' dan memberikan jawaban-jawaban yang tepat.
45. *Sih Asl*, satu-satunya karya Mulla Sadra yang berbahasa Persia. Buku ini, membahas tiga utama prinsip-prinsip moral, dia menghubungkan

moral dan materi pendidikan kepada pengetahuan dan anjuran filsuf kontemporer.

46. *al-Tanqih*, dalam buku ini, Mulla Sadra menguraikan secara singkat mengenai logika formal.
47. *Diwan shi'r (Collection of Poems)*, Mulla Sadra menulis beberapa karya ilmiah dan syair mistis dalam bahas Persia yang dikumpulkan dalam buku ini.
48. *A Collection of Scientific-Literary Notes* (kumpulan catatan-catatan ilmiah dan kesusasteraan) pada masa muda, Mulla Sadra mempelajari banyak buku-buku filsafat dan gnosis; selain itu, minatnya kepada syair-syair, dia telah banyak membaca karya-karya syair yang ditulis para penyair terkenal. Tidak aneh bila dijumpai dalam catatannya beberapa syair miliknya, tentang sikap para filsuf dan para gnosis, dan karya ilmiah peninggalan masa mudanya, dan sebuah koleksi indah *Juvenilia (a precious collection of juvenalia)*. Para pembaca terbiasa dengan menyebutnya dengan judul *Mulla Sadra's nature*. Catatan ini disusun ke dalam dua koleksi berbeda, dan ini nampaknya koleksi terkecil yang pernah disusun dalam salah satu perjalanannya.

Sebagai tambahan, manuskrip Mulla Sadra yang belum diketahui keberadaannya seperti risalah Mulla Sadra tentang arwah, alam *barzakh*, dan *qada' wa al-qadar*. Selain itu, beberapa karya yang dinisbatkan kepadanya namun masih menjadi telaah ialah

1. *Adab al-Bahts wa al-Munazharah*
2. *Al-Fawa'id (risalah fi)*
3. *Itsbat al-Bari' (risalah fi)*
4. *Jawabat al-Masa'il al-Awidhah* (beberapa berpendapat bahwa ini adalah tulisan Mir Damad)
5. *Al-Qawa'id al-Malakutiyyah (risalah fi)*
6. *Sirr al-Nuqtah*

C. Pendidikan Tauhid Perspektif Teosofi Mulla Sadra

1. Tinjauan Umum Teosofi Transedental Mulla Sadra (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*)

Istilah Teosofi Transenden *al hikmah* dan *mutaaliyah* jauh sebelum Mulla Sadra, telah digunakan dan ditemukan dalam kajian filsuf sebelumnya. Akan tetapi, dalam karya-karya Mulla Sadra beserta muridnya memberikan makna yang lebih pada istilah ini. *Al-Hikmah al-Mutaaliyah* diidentifikasi sebagai simbol sintesis metafisis dan filosofis baru. Dalam magnum opus berjudul *asfar*, hal tersebut menyiratkan eksistensi suatu *mazhab* pemikiran dan *worldview* yang didasarkan pada ajaran-ajaran metafisika—memuat matriks perjalanan akal menuju *maqam* spiritual tertentu menggunakan tahap-tahapan. Sehingga *al-hikmah al-mutaaliyah* bukan hanya sekedar menjadi judul tulisan dari karya-karyanya, namun menjadi nama bagi ajaran keseluruhannya. Kendati anggapan bahwa istilah ini tidak memiliki bukti sumber tertulis yang disajikan sejarawan, namun pada masanya, Mulla Sadra begitu diakui oleh para guru filsafat Persia kala itu bahkan hingga zaman saat ini di kota Iran, dalam institusi pendidikan *The Sadra Islamic Philosophy Research Institute* (S.I.P.R.In). Di lain hal, para filsuf dan guru-guru tersebut memiliki silsilah keilmuan yang sampai kepada Mulla Sadra (Kamal, 2016, p. 46).

Dengan demikian, penggunaan *al-hikmah al-muta'aliyah* sebagai nama khusus dari pemikiran teosofi Mulla Sadra—secara historis memang telah digunakan semasa hidupnya, hingga murid-muridnya yang mendalami pemikiran dari dirinya—Teosofi Transenden (*al hikmah al-muta'aliyah*) menjadi nama yang tepat untuk mazhab pemikirannya. Patut pula menjadi hal yang diperhatikan, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Mulla Sadra sekaligus memuat *hikmah* atau teosofi dalam pengertian yang sebenarnya, serta pula termuat visi intelektual dari transenden (*al-muta'aliyah*), yang membawa kepada sang Transenden itu sendiri. Oleh

sebab itu, Teosofi Transenden menjadi aliran filsafat Mulla Sadra berdasarkan alasan historis dan metafisisnya (Rizvi, 2009, p. 28).

Dalam *al-Hikmah al-Mutaaliyah*, atau yang lebih disebut *asfar*, pokok yang dapat dirangkum dari pemikiran dirinya ialah uraian tentang *Wujud* Tuhan. Menjadi penting mengetahui pokok dari gagasan yang ia bawakan terlebih dahulu, untuk kemudian menuju pada Transenden melalui tahap-tahap *hikmah* yang ia gagas dengan menggunakan empat jalan menuju sang Maha Transedenden.

i. Konsep *Wujud*

Wujud adalah dipahami sebagai gagasan prakonseptual yang mandiri dan terbukti dengan sendirinya. Artinya, *wujud* yang terbukti dengan sendirinya, dapat dipahami melalui *mawjud* setiap esensi (*mahiyah*) yang hadir kedalam benak pikiran (Isutzu, 2003, pp. 18-22). Hanya dengan cara ini kemudian *Wujud* dapat dijelaskan. *Wujud* sebagai konsep menjadi fleksibel bahkan dapat diterapkan pada apapun, termasuk dalam hal konsep negasi atasnya, yakni ketiadaan (Yazdi, 2003, p. 71). Meski demikian, realitas sejati *Wujud* secara material adalah hal yang mustahil untuk dijelaskan.

Para filsuf berusaha memaparkan dan mengonseptualisasi *wujud* terhadap realitas, yaitu realitas eksternal yang ditangkap indrawi. Pada ranah realitas eksternal ini, antara suatu bentuk dan keberadaannya tidak dapat dibedakan. Perbedaan diantara keduanya hanya muncul dan ada dalam benak pikiran. Semisal, “Manusia ada” pada alam eksternal yang terindrai, adalah bentuk *wujud* nyata dari manusia serta gambar utuh manusia itu. Akan tetapi masuk dalam dimensi benak pikiran, konsep *wujud* tentang manusia menjadi kaya, sebab dapat disirat dan artikan lebih luas serta mendalam. Sementara *Wujud* Kesejatan dan Universal adalah

suatu yang paling mendasar melampaui substansi yang mustahil dijelaskan kecuali melalui konsep *wujud*, yang mana ia menjadi sangat kaya dan bermakna, karena dapat diterapkan pada setiap quiditas meski quiditas puncak sudah tentu berbeda dengan quiditas yang profan (Haq, 1967, p. 269).

Untuk memahami mudahnya pemaparan tersebut, mari beranologi tentang cahaya. Cahaya dalam hal ini, disepakati sebagai predikat. Tentunya predikat membutuhkan subjek, yaitu dari mana cahaya itu berasal. Asal cahaya dapat berupa lampu, lilin, bahkan matahari. Tiga subjek contoh tersebut adalah eksistensi yang sama-sama memancarkan cahaya, dimana cahaya adalah predikat dari tiga objek tersebut, serta tentu saja predikat bergantung dari seberapa kuat dan besar subjek, dalam hal ini, sumber cahaya tersebut. Sedangkan ketika berbicara kesejatan yang lebih dalam dari sekedar cahaya dan subjek yang memancarkannya, di dalam suatu subjek terdapat ragam partikel yang tersusun secara rapi dan beraturan, yang menyebabkan daya gunanya subjek tersebut beserta predikat dari subjek tersebut. Dalam artian, tentu terdapat subjek dan predikat dalam partikel penyusun tersebut pula, dari yang terkecil hingga bentuk terbesarnya, atau terdapat subjek dan predikat dalam setiap subjek dan predikat itu sendiri. Lantas puncak Eksistensi atau Objek yang ada dan sejati akan seluruh partikel dari suatu subjek tersebut, bermuara pada yang Maha Menciptakan segala keteraturan dan detail dari kerja tiap partikel subjek dan predikat yang mampu ditangkap oleh kemampuan indrawi manusia. Hal ini menjadikan akal bebas kritik terhadap *Wujud*, sebab sesuatu yang Maha, yang mengatur dan menciptakan segala alam raya dan cara kerjanya, tentu saja berbeda dan tidak akan sama ‘bentuknya’ dengan apa-apa yang diciptakannya. Tentu

saja seorang seniman patung adalah manusia, dan patung pasti bukanlah ia.

ii. Perbedaan *Wujud* dan *Mahiyah*

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa setiap eksistensi (*wujud*) memiliki esensi (*mahiyah*). Setidaknya hal tersebut yang ditangkap pada alam realitas eksternal atau hal yang mampu terinderai (fisik). Pada ranah realitas, kemampuan manusia hanya pada menangkap akumulasi fenomena yang ada, misal; manusia, air, pohon, dan lain sebagainya (Shiraz, 2016, pp. 4-18). Setiap hal tersebut mengandung eksistensi yaitu ‘adanya pohon’, ‘manusia ada’, ‘air ada’ dan sebagainya. Kesamaan mereka ialah sama memiliki eksistensi fisiknya, sementara quiditas masing-masing jelas berbeda, quiditas manusia tidak dapat diterapkan pada quiditas air atau pohon, dan seterusnya.

iii. *Ashalatul Wujud* dan *I'tibar al-Mahiyah*

Melalui penjelasan perbedaan *wujud* dan *mahiyah*, pembahasan dilanjutkan pada manakah diantara keduanya yang lebih *ashal* (mendasar). Sebelumnya, patut diketahui bahwa, kajian tentang suatu entitas berjalan cukup lama yang menyebabkan entitas itu dapat dipahami. Terdapat dua kelompok besar dalam hal ini yaitu *ashalatul wujud* (kemendasaran *wujud*) dan *ashalatul mahiyah* (kemendasaran *mahiyah*). Kelompok pada kemendasaran *mahiyah* berargumen bahwa *mahiyah* (keapaan dari sesuatu), ialah hal yang mendasar. Dikarenakan ia memberi efek terhadap suatu *wujud* hingga suatu entitas tersebut dapat diketahui serta dipahami. Adapun *wujud* dalam kelompok ini mengartikan bahwa *wujud* adalah suatu yang reseptikal dan konseptual belaka (*i'tibar*).

Sebaliknya pada kelompok kedua, bahwa yang reseptikal dan konsep belaka adalah *mahiyah*, sedangkan *wujud* adalah yang mendasar dari entitas sehingga keberadaan entitas tersebut dapat diketahui dan dimengerti (Maulana, 2019). Dari kedua kelompok ini, sementara dapat ditangkap pemahaman bahwa *ashalah* ialah hal yang fundamental sedangkan *i'tibar* berstatus sebagai majazi.

Menurut Musin Labib (n.d), yang meyakini *mahiyah* sebagai dasar realitas adalah mereka yang tidak percaya atau meyakini adanya Tuhan. Menurutnya, pengetahuan *mahiyah* memiliki dimensi dan pegangan spasial, sehingga selalu terkunci dalam ruang fisik. Faktanya, menurut Mulla Sadra, jika kita ingin memahami bahwa makhluk hidup memang tidak berdimensi dan tidak memiliki ruang, pada kenyataannya kita melihat bentuk, oleh karena itu dimensi, ruang ini, berarti ada. Eksistensi adalah penyebab keberadaan dimensi-dimensi ini. Justeru kesadaran akan adanya ruang dapat diyakini berarti ada yang tidak terikat pada dimensi ruang. Suatu yang memiliki ruang mengimplikasikan adanya keterbatasan, dan karenanya maka menjadi yakin sebetulnya bahwa ada yang membatasi. Maka dari itu, ada baiknya alam pikiran berpikir di luar ruang, dan itu adalah *wujud*, karena *wujud* tidak terbatas dan ia sangat jelas jika mau mempersepsinya.

Untuk mudahnya memahami pada hal ini, penganalogian kembali dalam hal ini adalah tentang manusia dan menulis. Pada penganalogian ini, subjeknya adalah manusia dan predikatnya adalah menulis. Di alam atau realitas fisik, hanya ditemukan manusia saja, akan tetapi dalam dimensi pikiran terdapat perbedaan antara quiditas manusia dan quiditas menulis, akan tetapi pada sisi *wujud* ialah sama. Aspek perbedaan dari sisi *wujud* adalah perbedaan tingkatannya. Namun, andai saja yang ashil atau mendasar adalah *mahiyah* (esensi) / predikatnya, tentu saja

persamaan antar quiditas tidak ditemukan. Oleh sebab itu tidak dapat disangkal bahwa *wujud* adalah dasar sedangkan mahiyah adalah majazi, atau bayang bayang semata. Tidak ada selain *wujud*, sedangkan keragaman yang ada hanyalah tidak lain bagian dari *wujud*.

iv. *Tasykik al-Wujud*

Dalam *Tasykik al-Wujud*, aspek persamaanya terletak pada perbedaannya. Permisalan cahaya lilin dan lampu adalah sama-sama cahaya, sedangkan perbedaannya pada kualitas cahayanya. Selanjutnya pada suatu entitas harus memiliki misdaq atau objek acuan yang berbeda. Selayaknya contoh lilin dan lampu tersebut, perbedaannya adalah pada kualitas merambahnya cahaya. Artinya, menjadi hal yang paling penting dalam hal ini ialah, aspek persamaannya ialah aspek kesatuannya tersebut.

Mulla Sadra menjelaskan yang dikutip oleh Syaifan Nur dalam “Mulla Sadra Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah” (Nur S. , 2003, p. 58)

‘...seharusnya diketahui bahwa diantara eksistensi tidaklah terjadi perbedaan pada subtansinya kecuali sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya (perbedaan tersebut terjadi pada) prior dan tidak posterior, dahulu dan kemudian, tampak dan tersembunyi, karena sudah seharusnya pada setiap level memiliki atribut yang khusus yang disebut para filosof dengan entitas dan a’yan atsabitah (entitas-entitas tetap) bagi ahli mukasyafah, kauf sufi atau gnostik. Lihatlah pada level cahaya matahari yang merupakan gambaran Tuhan bagi alam materi, bagaimana dia memancarkan dan menampilkan warna-warna pada cermin dan pada saat yang sama cahaya-cahaya tersebut adalah cahaya dirinya. Tidaklah terjadi perbedaan diantaranya kecuali pada prior dan tidak posterior. Bagi siapa yang terpaku hanya pada cermin dan warna-warna yang ditampailkannya dan terhibab dengannya dari cahaya hakiki dari level-level hakiki yang terpancar turun maka

tersembunyiilah baginya cahayaNYa. Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa entitas adalah persoalan hakiki yang merealisasi eksistensi, sedangkan eksistensi hanya merupakan persoalan abstraksi mental; dan bagi siapa yang menyaksikan beragam warna cahaya dan menyadari bahwa hal tersebut dimunculkan oleh cermin semata dan warna-warna tersebut pada substansinya adalah cahaya, maka tampaklah baginya cahaya yang sesungguhnya dan jelaslah baginya bahwa level-levelnyalah yang menampakkan dalam bentuk entitas- entitas atas dasar kualitas yang dimilikinya, sebagaimana mereka yang memiliki pandangan bahwa tingkatan eksistensi yang merupakan pancaran dari cahaya hakiki yang muthlak dan penampakannya berasal dari eksistensi Tuhan dan memancar pada bentuk entitas-entitas dan terwarnai dengan warna entitas-entitas serta terliputi dalam bentuk makhluk dari diri Tuhan.⁹

Konsep ini memiliki dalil bahwa pluralitas eksistensi yang terindrai ialah bersifat aksioma (badihi). Dalil selanjutnya ialah, tidak ditemukan perbedaan secara keseluruhan, sebab bila saja perbedaan total pada realitas inderawi maka tentu saja akan melahirkan perbedaan unsur yang tidak memiliki unsur apapun untuk menyamakannya. Oleh sebab itu, dapat diketahui serta disadari ialah, bahwa perbedaan yang terindrai semata-mata bukanlah perbedaan esensi, namun hanya perbedaan gradasinya saja. Dalil terakhir ialah, bahwa *wujud* yang terindrai di alam realitas ada yang *wujudnya* kuat dan lemah, dan ada pula *wujud* yang lebih dahulu dan lebih akhir. Perbedaan *wujud* ini ialah pada gradasinya (*tasykiknya*) (Nur M. , 2012, p. 73).

v. *Al-Harakah Al-Jawhariyah*

Menurut Ibnu Sina, materi tidak dapat bergerak karena menyebabkan perubahan sifat entitas, sehingga tidak ada objek yang mendukung gerakan. Ketika suatu entitas beresilasi, itu berarti tidak ada jarak, karena jarak pada dasarnya adalah kategori kuantitas. Dan jika tidak ada jarak, berarti tidak ada dimensi waktu

juga. Namun, menurut Mulla Sadra, pemisahan kedua entitas tersebut hanya berlaku untuk alam mental. Pada ranah eksternal, tidak ada kejadian dan penghancuran. Apa yang ada, adalah perubahan alam yang konstan karena bila zat yang bergerak maka akan mempengaruhi perubahan aksiden. Dalam prinsip filosofis Mulla Sadra, manifesto *ashalat al-wujud*, esensi hanyalah respektifal dan yang nyata hanyalah *wujud*, karena alam hanyalah penghormatan, dan gerak substansi adalah gerak *wujud* (Nasr, 2003, p. 919). Miswari (2018, p. 616) mengungkapkan:

‘Alam terbentuk dari manifestasi cahaya wujûd menuju arketip-arketip sehingga muncullah beragam mawjûd. Manifestasi ini disebut dengan pancaran menurun (alqaus al-nuzulî). Pancaran ini merupakan rangkaian mabda' yang membentuk berbagai maujud seperti akal, jiwa dan materi. Selanjutnya dengan pancaran menaik (al-qaws al-syu'udî) dengan tahap awalnya yakni perolehan bentuk oleh materi primer untuk mengaktual sebagai proses kesempurnaan hingga batasnya masing-masing. Gerak substansi terjadi pada pancaran menaik karena gerak substansi adalah gerak pada wujûd’.

Mulla Sadra berpendapat bahwa jiwa dan jasad atau tubuh bukanlah esensi yang berbeda melainkan satu entitas yang bergradasi. Tubuh ialah aktualisasi dari jiwa. Begitupun berarti perubahan pada tubuh ialah perubahan pada jiwa secara substansial. Jiwa memiliki tiga kemampuan, yakni inderawi yang dibawa oleh tubuh, imajinasi yang merupakan aktualitas jiwa dalam bentuk, dan kemampuan inteleksi yang merupakan makna independent, yaitu terlepas dari penginderaan dan imajinasi. Ketiga kemampuan tersebut pada manusia, lantas bukan menjadikan jiwa sebagai lokus, akan tetapi tidak lain merupakan aktualisasi jiwa (Mulyani, 2014, pp. 7-8).

Manusia menurut Mulla Sadra berasal dari materi pertama (madat al-‘ula) kemudian bergabung dengan bentuk (surat),

melalui gerakan substansial unsur-unsur tersebut mengalami perkebangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpalan darah, kemudian janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs al-mutaharik*, kemudian *nafs al-hyawanat*, dan *nafs al-insaniyat*. Gerakan substansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan (Al-Walid, 2005, p. 50).

Dengan teori *Al-Harakat Al-Jawariat* ini, Mulla Sadra menunjukkan bahwa alam semesta sejatinya berada dalam atribut aslinya yaitu sesuatu yang baru dan pasti berubah. Dalam argumentasi Mulla Sadra ini kemudian membuktikan bahwa gerak berasal dari Zat yang konstan, dan hal tersebutlah sebagai wajib *al-wujud*.

2. Empat Tahap Perjalanan Intelek (*Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-Aqliyyah al-Arba'ah*)

Gagasan pemikiran Mulla Sadra, yang disebut sebagai konsep *wujud* dengan uraian lima hal di atas, memberi arti bahwa proses mempelajari ilmu tauhid, bertumpu pada mengasah akal pikiran dan cara bernalar. Dalam memahami konsep *wujud* tidak cukup pada henti sekedar tahu dengan *taqlid*, namun untuk menanamkan tauhid, dibutuhkan asah pikir, dialektika, kemampuan premis dalam berpikir. Mulla Sadra dalam Nurkhalis (2011, pp. 183-184), menuliskan berjalannya proses belajar, diimbangi dengan menggiring pembelajar pada fase-fase spiritual menuju purna dengan empat perjalanan yang di gagas olehnya:

i. *Safar min al-Khalqi ila al-Haq* (Perjalanan dari Makhhluk Menuju Tuhan)

Pada tingkatan ini, perjalanan yang dilakukan terbagi dalam beberapa fase yang harus dilewati. Fase awal

ialah jiwa dan akal (kognitif), selanjutnya hati (afektif), dan yang terakhir ruh dengan berakhir pada dampak laku (psikomotorik). Dalam perjalanan ini pembahasan tentang eksistensi dilakukan secara umum atau berupa pengenalan terlebih dahulu terhadap pembahasan Tauhid sebagai upaya awal menuju Tuhan.

- ii. *Safar bi al-Haq fi al-Haq* (Perjalanan Bersama Tuhan di dalam Tuhan)

Perjalanan ini adalah tingkat penyempurnaan Toelogis seorang pelajar. Dalam perjalanan ini hal yang menjadi perkara pendalaman ialah pada ranah ilmu tauhid pada ranah prinsip peermulan, dan sifat-sifat Ilahi. Setelah sang murid mencapai pengetahuan terdekat tentang Tuhannya, perjalanan ini merupakan penelusuran sifat-sifat Ilahi untuk mengetahui seluruh sifat dan asma-Nya, fana dalam zat (maqam sirr), serta fana dalam sifat yang disebut maqam tersembunyi (khafi).

- iii. *Safar min al-Haq ila Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari Tuhan Menuju Makhluk Bersama Tuhan)

Pembicaraan pada tingkatan ini mencakup proses penciptaan dan emanasi yang terjadi pada akumulasi intelek. Permasalahan yang berhubungan dengan ilmu al-nafs al-falsafi (psikologi filsafat) manusia, sujud yang universal, perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan. Dalam perjalanan ini murid telah mampu menyeimbangkan anantara duniawi dan ukrawi. Dan marasuk pada ucapan serta perilaku dari Esensi Ilahi. Serta pula si pengembara dapat melihat Esensi Ilahi bersama segala sesuatu dibalik segala sesuatu.

- iv. *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari Makhluk kepada Makhluk menuju Tuhan)

Dengan mata Ilahiah, seseorang memperhatikan makhluk dan rahasianya, mengerti seluruh rahasia makhluk, titik mula dan akhirnya, titik awal dan tujuannya, apa yang baik dan buruk baginya. Inilah *waliyullah* dengan telah mencapai maqam wilayah atau khalifah (khalifatullah) atau insan kamil. Mengajak, membimbing manusia lainnya untuk mendapatkan *Rahmat* dan belas kasihan Allah. Memandang manusia dengan pandangan *Rahman* dan *Rahim* kemudian membimbing pada jalan yang sesuai dengan risalah para Nabi.

Empat perjalanan Mulla Sadra tersebut, termuat tahapan dari bagaimana perjalanan manusia menuju Tuhan sebagai hakikatnya adalah hamba. Dimulai dari pengenalan secara dasar dan umum, selanjutnya masuk pada ranah pengasahan daya pikir dan nalar, dilanjutkan dengan penghayatan, kemudian dijawabahkan dalam latihan pembiasaan perilaku, hingga pada maqam bersatunya akumulasi intelek diri mencapai sebenar-benarnya *nikmat lillahi ta'ala.*

BAB IV

ANALISIS DAN IMPLIKASI KONSEP MULLA SADRA DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN TAUHID

A. Konsep Dasar Pendidikan Tauhid Mulla Sadra

1. Konsep *Wujud* Sebagai Landasan Berpikir

Konsep *wujud* dalam pemikiran Teosofis Transedental Mulla Sadra, menjadi dasar yang menekankan pada penggunaan daya pikir terlebih dahulu untuk mengenal Tuhan. Konteks keilmuan menjadi perkara fundamental pada hal ini. Ibn Arabi memaparkan bahwa seluruh keilmuan manusia berpangkal pada manusia itu sendiri (Miswari, 2017). Artinya, segala diskursus yang dapat dikaji oleh kemampuan akal manusia, termasuk tentang ketauhidan, semata-mata guna memperjelas posisi manusia sebagai hamba. Pengkajian terhadap Tauhid ialah untuk memberi paham kepada manusia akan relasinya terhadap Tuhan.

Konsep *wujud* Mulla Sadra menjadi sebuah alternatif yang dapat ditawarkan dalam Pendidikan Agama Islam diskursus Pendidikan tauhid. Melalui Teosofis Transedental, Tuhan dikenal melalui Diri-Nya sendiri. Sehingga otoritas Ketuhanan bebas dari imajinasi humanistik serta akal mendapatkan kepuasan bahwa Tuhan ialah *Dzat* bebas kritik. Selayaknya kebenaran yang dapat diterima pada analogi satu ditambah satu sama dengan dua, hal tersebut dalam penjumlahan tidak perlu dipertanyakan kebenarannya, dan kebenaran tersebut diterima oleh setiap akal sehat tanpa perlu bertanya. Hal tersebut bukanlah semacam doktrin belaka guna menanamkan ketauhidan dalam hati, namun akal menjadi tunduk terhadap kebenaran mutlak yang purna akan *Dzat* yang Maha Segalanya.

Melalui sistem *wujud*, *ashalat al-wujud*, dan *tasykik al-wujud*, Mulla Sadra menjelaskan bagaimana alam semesta ini semata-mata suatu

entitas yang Tuhan lah sebagai dasar dari seluruhnya. Analoginya, relasi antara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat, dapat dipahami bahwa entitas *Ril* ialah subjek, sementara predikat semata-mata hanyalah konsep tentang suatu yang digunakan untuk menjelaskan subjek. Dalam pendidikan tauhid, hal ini dapat dimaknai bahwa ragam makhluk di alam semesta sebenarnya merupakan bentuk konseptual dari keindahan Ilahi.

Melalui konsep *wujud* dalam pembelajar Tauhid, aspek *Rububiyah* ditekankan pada bagaimana akal selayaknya digunakan untuk mengenal dan mengetahui relasi manusia dengan Tuhannya. Setelah itu, ranah *uluhiyah* penghayatan atas akumulasi intelek mampu menjadi sandaran terhadap perilaku dalam segala hal. Perkara ini kemudian menjadikan konteks ibadah lebih universal, artinya ibadah wajib (*mahdhah*) sebagai aktivitas intim seorang hamba terhadap *Rabb*-nya, dan ibadah amaliyah (*ghairu mahdhah*) mencakup seluruh aspek humanistik yang berporos pada kemaslahatan diri dan sekitarnya. Pada ranah *asma' wa sifat* seseorang dengan kepahaman dua aspek *rububiyah* dan *uluhiyah*, secara akhlak terpancar sifat-sifat Ilahiyah yang menyatu dalam perilaku dan adab yang ia miliki.

Hal tersebut merupakan perpaduan antara religi dan kemampuan sosial. Dalam ranah religi, kemampuan kognisi peserta didik diasah dengan hal-hal yang faktual dan kritis sehingga menjadikan pemahaman agamanya terbentuk dengan mantap (*rububiyah*), kemudian terjawantahkan dalam perilaku sosial (*uluhiyah*) pada lingkungannya. Perpaduan antara pemahaman *rububiyah-uluhiyah* ini lah kemudian terbentuk karakter (Frank, 1933, pp. 355-357), yang artinya tujuan pembentukan karakter telah terpenuhi dalam aspek ini.

Mencapai pada tingkatan manusia berkapasitas *insan kamil*, tidak akan mungkin tanpa adanya pemahaman tauhid terlebih dahulu bagi seorang muslim. Tauhid yang kental akan olah kapasitas manusia berupa kognitif dan afektifnya, seharusnya, kemudian mampu melihat realitas dan

ragam ilmu sebagai keindahan yang bersumber pada Maha Pencipta. Selain itu, pembelajaran Tauhid yang tidak akan pernah lepas dari olah pikir sekaligus batin berupa mengasah ketajaman logika, kemampuan berpikir premis, kemampuan berdialektika, kemampuan bernalar, hingga pada kemampuan menghayati, menjadi *core* bagi anak didik, untuk mempelajari ragam disiplin ilmu sesuai dengan bakat dan mintanya. Asalkan, tauhid adalah perkara yang terlebih dahulu ditanamkan dalam proses belajar.

Proses tauhid dalam aspek religi sebagai kompetensi utama pendidikan yang ditanamkan pada peserta didik, memiliki posisi mendasar guna menggiring ataupun mengembangkan kemampuan literasinya yang sekaligus kemampuan bernalar yang dikenal dengan numerisasi. Dengan begitu, terwujudlah pada adab sebagai karakter dari tujuan belajar yang tidak lain ialah, budi pekerti luhur. Bila suatu konsep merujuk pada nilai filosofis yang hendak dicapai, maka meskipun secara bentuk dari realisasi konsep tersebut berbeda-beda, namun pada akhirnya tetap harus kembali pada tujuan filosofis utama; yaitu beriman dan beradab. Dengan mudahnya dapat dikatakan hal ini sebagai ‘gerak memantul’. Yaitu dari berasal menuju kembali ke asal. Manusia secara konsepsi tidak terlepas dari proses tersebut. Diciptakan dan akan kembali pada yang menciptakan.

Dalam proses manusia menuju sebagai *insan kamil*, tentunya tidak dapat dan tidak bisa ilmu tauhid dengan konsep *wujud* ini dipelajari secara otodidak atau mandiri. Sebab konsep *wujud* bersifat menanamkan keimanan dengan *akidah* yang kokoh tanpa terbesitnya ragu dalam hati dan akal. “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Q.S. an-Nahl [16]: 43). Maka dalam prosesnya, kemudian dibutuhkan seorang pembimbing yaitu sosok guru yang mampu membuka cakrawala kemanusiaan peserta didik dengan upaya pembiasaan, dan contoh langsung dari pribadi pendidik.

2. Konsep Perjalanan *Asfar* Teosofi Transedental Sebagai Dimensi Pengetahuan

Manusia diciptakan tanpa dapat terlepas dari suatu fase perkembangan. Begitu halnya pula dengan alam semesta yang kedudukannya ialah sesuatu yang baru atau diciptakan dari yang asalnya tiada menjadi ada. Segala yang bersifat baru memiliki rentan usia, memiliki mula dan berakhir, yang artinya tidak dapat terlepas dari cengkraman dimensi waktu dan melewati fase-fase dalam kurun waktu kehidupannya.

Manusia sebagai eksistensi yang dipercayai anugerah akal dan hati untuk berpikir dan merenung, memiliki kedudukan penting dalam lebih banyak aspek ciptaan-Nya. Meskipun Tuhan tidak membutuhkan manusia untuk menjaga segala yang Ia ciptakan oleh sebab Keesaan-Nya, akan tetapi dalam aspek penjelasan ini menitik beratkan pada bagaimana manusia mengenali dirinya sebagai eksistensi yang hanya esensi semata. Meminjam ungkapan Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah, bahwa “Tuhan memberikan kehormatan kepada manusia” dengan akal yang Ia berikan, beberapa penciptaan yang terjadi di Bumi, dianugerahkan pada manusia sebagai pengelola (*khalifah*). Kemampuan akal manusia merupakan salah satu Rahmat Allah yang begitu luas, agar manusia dapat berpikir, merenung, mengetahui Ia sebagai Tuhannya, dan eksistensi manusia hanya sebatas eksistensi profan dari Eksistensi yang Hakiki sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelum-sebelumnya.

Dalam konsep perjalanan, berhulu dari perjalanan manusia menuju Tuhan, hal ini memperkenalkan secara mendasar persolan Ketuhanan yang didalamnya terkandung unsur kognisi dan afeksi manusia (faktual). Fakta dari beragam ciptaanNya adalah hal yang dapat diindera manusia, dan diolah kemudian dalam dimensi akal dan hatinya. Selanjutnya setelah mengenal dasar-dasarnya, dilanjutkan mendalami sifat-sifat Ilahi (konseptual). Dimensi konseptual berbicara mengenai teori-teori

‘mengapa’ atas suatu hal. Diteruskan pada perjalanan bahwa dirinya telah mantap dan memandang segala sesuatu ialah Allah semata (prosedural). Pada fase ini, pribadi menjadi seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Mempraktekkan dan mulai dibiasakan serta dilatih segala perilaku dan keputusannya dari ilmu yang telah ia pelajari. Pada ranah faktual, konseptual, dan prosedural, secara mudah menggunakan analogi spidol. Berbisnis dengan spidol, ialah capaian pada dimensi metakognisi yang dilalui melalui penguasaan faktual, konseptual, dan prosedural. Bentuk spidol, warnanya, jumlahnya, ialah fakta. Sedangkan pada ranah konseptual maka berbicara tentang fungsi dan kegunaan dari spidol, juga fungsi dari warna spidol tersebut. Pada ranah prosedural maka hal-hal terkait cara membuka spidol, cara menulis menggunakan spidol, dan cara mengisi tinta spidol.

Setelah melalui dimensi faktual, konseptual dan prosedural, dilanjutkan dengan perjalanan puncak, dimana *maqam* capaian para wali menjadi *final* dalam perjalanan intelek yang ia lalui (metakognisi). Pada fase terakhir ini, kemampuan berpikir terlepas dari belajar telah usai pada satu *station* pendidikan saja. Ranah metakognisi dalam pembelajaran tauhid, ialah pada tingkat perjalanan belajar sepanjang hayat bagi manusia, spektrum yang lebih luas, untuk secara *continue* menjadi pribadi yang terus bermetamorfosis kearah yang baik dan yang paling baik. Sekaligus pada ranah metakognisi ini lah manusia kemudian berperilaku dan bertindak berdasarkan ilmu, bukan spontanitas atau berdasarkan instingnya. Pada ranah ini pun, kesadaran mempelajari ilmu lainnya dilandaskan karena ilmu, dimana Islam ialah agama yang mewajibkan manusia harus berpikir dan merenung dalam hakikatnya sebagai manusia dengan anugerah akal dan hatinya.

Dalam perjalanan intelek ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana cara suatu pengetahuan tersebut disampaikan kepada peserta didik. Dimensi pengetahuan memiliki ranah faktual, konseptual,

prosedural, dan metakognisi (Heer, 2020). Melalui empat perjalanan *asfar* teosofi transedental, empat dimensi pengetahuan ini pula terpenuhi.

B. Implikasi Konsep Teosofi Transedental dalam Praktik Pembelajaran Tauhid

1. Implikasi Konsep Mulla Sadra Sebagai Integrasi Ilmu dan Agama dalam Praktik Pendidikan Tauhid

Toesofi Transedental sebagaimana telah dipaparkan secara umum sebagai inti gagasan dari pemilikan Mulla Sadra pada konsep *wujud* yang hakiki, diurai dalam lima hal: melalui konsep *Wujud*, perbedaan eksistensi dan esensi, *wujud* sebagai dasar esensi, gradasi *wujud*, dan gerak *wujud* kemudian menghantar pada pemahaman utuh mengenai realitas *Wujud* yaitu Allah tunggal semata dan tiada persamaan baginya. Ranah *Wujud* ialah hal faktual bagi pembelajaran tauhid tentang kaitan hal apapun yang diinderai ialah semata bersumber dari yang Maha Menciptakan. Segala bentuk-bentuk alam semesta termasuk dirinya sendiri sebagai manusia, ialah sebagai bukti nyata tentang ada sesuatu yang menciptakan segala keteraturan dan keseimbangan beserta hukum sebab-akibat dalam alam realitas yang profan (duniawi) ini.

Konsep *Wujud* ini pula menjadi pondasi dasar dimulainya kemampuan olah pikir peserta didik. Hal tersebut senada dengan ketika ia dilahirkan pertama kali di dunia, maka kalimat tauhid lah yang dikumandangkan pertamakali ditingalnya. Pada ranah berpikir, hal sama juga diterapkan. Kemampuan dasar dimulainya daya kognitif, dibimbing dengan mengetahui akan Tuhannya. Melalui pemahaman *wujud* sebagai fakta dari sang Pencipta, kemudian dapat mengkohkan kepercayaan yang mantap dalam beriman. Selain itu, pembelajaran konsep *wujud* mengasah kaidah-kaidah berpikir dan nalar peserta didik sebagaimana hal ini adalah bekal untuk mempelajari disiplin ilmu yang lainnya.

Akidah yang kuat dengan pemahaman tauhid yang benar memerlukan kajian keilmuan, yang artinya tidak ada pemisahan antara ilmu dan agama. Sebab beragama tentu beriman dan bertauhid, yang mana hal tersebut dapat tercapai dengan memberikan informasi-informasi pemahaman dan ide-ide pada peserta didik, dalam hal ini ialah kegiatan keilmuan itu sendiri. Dengan menyadari bahwa ragam keilmuan merupakan ilmu yang berasal dariNya, modal iman pada peserta didik selanjutnya mengarah kepada mempelajari segala bentuk disiplin keilmuan ialah semata-mata untuk *berdzikir* atas Ia yang Maha Berilmu dan Memiliki Ilmu.

Dalam suatu proses pembelajaran, aspek pemahaman dan pengetahuan patut memiliki suatu acuan. Dalam hal ini aspek yang menjadi acuan adalah kemampuan berpikir kategori mengingat, memahami, mengimplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan atau menciptakan (Anderson & Krathwohl, 2001, pp. 66-88). Patut digaris bawahi, bahwa berbicara terkait sampai mana kemampuan berpikir, berarti berbicara mengenai taksonomi berpikir yang didapat dari pengujian atau test pada peserta didik. Sedangkan dalam ranah *The knowledge dimension* berarti mencakup dimensi faktual, konseptual (teori), prosedural (psikomotorik), dan metakognisi (akumulasi intelek).

Teosofi transedental dalam mempelajari tauhid, mencakup dimensi pengetahuan dari fakta tentang adanya Tuhan, mengetahui bagaimana cara mengetahui adanya Ia sehingga iman terkokohkan, selanjutnya dijawantahkan dalam laku mukmin yang seharusnya, dan pencapaian melakukan segala hal dan keputusan dalam hidupnya berlandaskan keilmuan. Teosofi Transedental bukan semata hanya pada mengetahui Eksistensi Tuhan dan mengimaninya, namun bagaimana risalah keilmuan menjadi hal yang paling utama untuk menggapai drajat transenden sebagai mana sebutan transenden itu sendiri, yang didapat

melalui hikmah, ilmu pengetahuan, pengamalan, untuk mencapai diri pada sang Maha Transenden itu.

Dalam prktik pendidikan tauhid, setidaknya tiga aspek berupa model, pendekatan, dan metode dalam pendidikan tauhid menjadi perhatian dalam keberlangsungan proses belajar

i. Model Pembelajaran

Dalam Pendidikan Agama Islam kedudukan pembelajaran tauhid menempati posisi fundamental. Oleh karena posisinya sebagai landasan, Pendidikan Tauhid tidak semata hanya pada batas memberi tahu untuk mengetahui dan diketahui, namun sebagai suatu landasan, diperlukan kombinasi yang komplit mulai dari mengajarkan, memberi teladan, hingga melatih dalam pembiasaan. Selain itu pendidikan tauhid memiliki status dalam posisi embrio terbentuknya *insan kamil* (berilmu dan beradab).

Empat perjalanan *asfar* yang digagas oleh Mulla Sadra sebagai upaya tercapainya *insan kamil*, dapat tercapai hanya dengan model pembelajaran yang menggabungkan instansi pendidikan yang disiplin keilmuannya sesuai dengan nilai-nilai filosofis religi dan negara. Lembaga instansi tersebut tiada lain adalah pondok pesantren yang telah ada sejak abad ke-15, serta tragedi sejarah emic dan holistik abad ke-16 hingga 19 sebagai ujung tombak nilai kemerdekaan dan kemanusiaan dari gerakan pesantren, berdiri sebagai pencetak manusia yang menjaga keseimbangan nilai Ketuhanan dan kebebasan ditengah masyarakat yang beragam (Sunyoto, 2018, pp. 44-45).

Model pendidikan pada ranah religi hendaknya mengintegrasikan antara sekolah non-pesantren dan pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan yang professional dalam disiplin bidang keilmuan agama. Hendaknya hal ini menjadi

penting, sebab dalam lingkungan yang terintegrasi, peserta didik selain menjalani kegiatan pembelajaran Tauhid juga melihat langsung sosok Kyai yang segala ranah kehidupannya dihiasi dengan ilmu.

Selain itu, budaya tempat belajar yang diperlukan untuk membangun adab peserta didik terlatih secara *empiris* (Noor, 2019) dalam kesopan santunan murid terhadap guru yang begitu sakral diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Hal seperti inilah yang patut untuk dilihat dan dirasakan oleh setiap generasi yang menuntut ilmu terlebih ilmu tauhid yang menjadi landasan utama dalam aspek kehidupan dunia dan akhirat.

ii. Pendekatan

Melalui *asfar* dengan empat perjalanan intelek Teosofi Transendental, terlihat begitu jelas konsep *wujud* akan melatih dimensi pikiran dengan pendekatan nilai tasawuf yang begitu kental dalam melewati fase-fase belajar. Hal tersebut selain peranan guru sebagai sentral kekaguman murid, namun juga sebagai sentral terbentuknya adab murid dari setiap apa saja yang dilihat pada gurunya.

Melalui guru dari tiap fase yang dilewatinya, kemudian pendidikan tauhid tidak semata hanya tertanam dalam hati peserta didik (kognitif-afektif), namun pula sekaligus belajar secara langsung melalui sosok pendidik yang menjadi sentral kekaguman para peserta didik. Melalui hal tersebut, maka materi yang disampaikan akan mudah diresapi, sebab secara psikologis kekaguman terhadap suatu sosok telah tertanam. Penanaman nilai kebaikan menjadi optimal dalam bekal menjalani kehidupan realitas.

Pendekatan konsep *wujud* dalam *asfar* teosofi transedental ini selaras bila mengacu pada penelitian Fatmi, dkk (2021, p. 293) yang mengatakan bahwa konsep merdeka belajar sebagai suatu pendekatan belajar yang digagas oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbudristek) kabinet 28 april 2021 periode 2019-2024 saat ini. Pendekatan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik, dapat dilakukan dengan menjalin hubungan belajar selama beberapa semester antara lingkungan pondok pesantren bagi sekolah non-pesantren. Atau dapat pula menjadwalkan bagi para peserta didik untuk bersama-sama mengikuti kajian kitab atau pengajian yang digelar umum secara rutin (*kalong*; istilah bagi pembelajar yang mengikuti kajian di pondok pesantren tanpa bermukim / tinggal di pondok). Hal ini berfungsi membangun segi religi para peserta didik dengan melihat dan merasakan langsung budaya belajar dan adab yang ada di lingkungan tersebut.

Selain ranah dari posisi guru, pada tingkat instansi hal tersebut dapat pula diterapkan dalam buah kebijakan kerjasama sistem integrasi antar instansi pendidikan pada pembelajaran diskursus tauhid. Pembelajaran tauhid, selanjutnya dirancang kembali model dan metode pembelajarannya, dan memberatkan pada sisi fokus tujuan yang akan dicapai. Sehingga, pembelajaran tauhid di sekolah non-pesantren dapat diikut sertakan dalam pembelajaran di pondok pesantren terkait ranah pembelajaran bab tauhid. Hal-hal demikian selanjutnya secara teknis dapat diatur, mulai dari mana dan bab apa yang harus diikuti murid, apakah bermula dari bab adab hingga tauhid atau beberapa bab yang merupakan rangkaian dari pembelajaran tauhid, hingga ke beberapa kitab yang harus dikhatamkan untuk terpenuhinya pembelajaran dan pengetahuan tentang tauhid.

Tentu saja, konsep pendekatan seperti ini kemudian melalui perundingan rancangan, dimulainya pada usia berapa konsep tersebut dapat diterapkan. Apakah pada fase sekolah dasar tingkat akhir, atau menengah, apakah pada usia operasional kongkret, atau operasional formal, sesuai dengan skema perkembangan kognitif Piaget (Marinda, 2020, p. 116). Meskipun konsep tauhid telah dimulai pada pendidikan informal maupun non-formal terlebih dahulu, seperti pada lingkungan keluarga dan TPQ (Taman Pengajian Qur'an) namun integrasi antar instansi pendidikan tetap diperlukan agar setiap anak yang beragama Islam mendapatkan pendidikan tauhid dalam proporsi kualitas yang sama.

iii. Metode

Dalam proses dibelajarkannya para peserta didik, cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran tauhid mencakup empat metode yang keseluruhannya bersentral pada pendidik sebagai pembimbing utama. Metode tersebut antara lain ialah

- a. *Hiwar* (percakapan). Pada metode ini komunikasi yang dibangun oleh pendidik berfungsi merangsang daya penalaran peserta didik dalam belajar. Selain itu, metode ini menjadikan kondisi pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan bagi peserta didik.
- b. *Amstal* (permumpamaan). Pada metode ini, peserta didik dibimbing untuk menggunakan kemampuan kognitifnya dalam ranah analogi dan ke arah berpikir premis secara bertahap.
- c. *Kisah*. Metode ini kemudian menceritakan kisah tauladan Nabi serta para Sahabat dan para a'lim ulama'. Fungsinya, agar peserta didik mendapatkan gambaran secara imajinatif

dan juga nyata tentang contoh yang hendak ia jadikan panutan.

- d. *Uswah* (percontohan). Metode ini menjadi puncak dari cara peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran Tauhid. Sosok pendidik menjadi sentral utama percontohan, sehingga para peserta didik dapat mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pula dapat mengkaitkan problematika yang dihadapi dari percontohan langsung oleh pendidik.

Keempat metode tersebut hendaknya bukan bersifat prosedural ataupun transaksional dalam kegiatan belajar. Namun metode tersebut telah menjadi sosok guru yang mengajarkan kepada peserta didiknya dengan melalui tahap-tahap tersebut, terutama ranah *uswah*. Peranan guru sebagai pembimbing peserta didik dilakukan sepenuh hati, ditopang dengan percontohan perilaku yang sesuai, serta upaya guru memahami pembelajaran baik secara fisik dalam kegiatan pembelajaran, maupun secara batiniah berupa doa-doa yang dikhususkan pada para murid-muridnya, dengan harapan mampu pada tercapainya nilai tauhid tertanam dalam hati peserta didik. Hal ini disadari bahwa Islam dalam proses belajarnya tidak hanya bergantung pada upaya fisik semata, namun pula bergantung pada Allah semata yang memberikan kepastian ilmu dalam hati peserta didik. Keduanya harus dilakukan dengan seimbang.

2. Implikasi Input, Proses, Output, dan Outcome dalam Pembelajaran Tauhid

Dalam satuan pendidikan, berhasil atau tidaknya mencetak generasi yang sesuai dengan nilai filosofis bangsa dibutuhkan pengukuran kinerja faktor instansi tersebut. Hal ini pula dilandaskan pada UU No. 25/2009 tentang pelayanan publik pasal 5 ayat 2, yang mana pendidikan

termasuk didalamnya. Satuan pendidikan pada ranah input ialah orientasi mengetahui kemampuan peserta didik. Dalam kaitannya permulaan masuk dunia belajar di instansi pendidikan, ditemui tes seleksi pada proses input untuk menyaring potensi peserta didik. Dalam kaitan hal tersebut, ada yang sifatnya sistem gugur, ada yang bersifat formalitas tes seleksi masuk yang harus dilalui. Bila mengacu pada undang-undang, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, maka yang kemudian harus ditekankan pada ranah input, ialah mengukur hingga kapasitas mana kemampuan dimensi kognitif siswa telah tercapai. Pada ranah pendidikan dasar, tentu tidak terlalu diperlukan, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No. 51 tahun 2018, tentang pendidikan usia tujuh tahun. Akan tetapi pada ranah fase pendidikan selanjutnya, hal tersebut perlu dipertimbangkan. Sehingga pengukuran terhadap daya kognitif peserta didik yang diketahui, kemudian dapat dirumuskan dalam tahapan proses.

Proses dalam hal ini adalah langkah lanjutan terkait seluruh perangkat instansi pendidikan tersebut, meliputi atasan, guru, hingga bagian-bagian yang tergabung dalam pendidikan, serta pula termasuk proses dari dilaksanakannya kegiatan pembelajaran (Aldianto, Anggadwita, & Umbara, 2018). Menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan terutama pendidikan tauhid, ialah kemudian mengetahui pendekatan, model, dan metode apa yang paling tepat untuk diterapkan pada budaya dan kapasitas input rata-rata peserta didik. Dalam ranah proses menggunakan Teosofi Transedental, bagaimana selain kemampuan kognitif dan afektif peserta didik digembleng, aspek psikomotorik juga dibina melalui kondisi budaya tempat belajar dan percontohan dari guru yang membawakannya, beserta tiap-tiap guru yang ia temui. Sehingga apabila proses ini berjalan dengan semestinya, output yang didapat ialah luaran siswa dengan perpaduan religi dan sosial (pemahaman *rububiyah* uluhiyah) yang membentuk karakter peserta didik.

Pada ranah outcome, berarti kemudian berbicara lebih luas. Dimana peserta didik menjalani kehidupannya sebagai *insan kamil* dari akumulasi intelek yang ia dapatkan dari bimbingan para gurunya. Outcome dalam hal pendidikan kemudian disebut dengan peradaban. Membentuk manusia dengan keilmuan lalu menghiasi peringai manusia dengan keilmuan, dan menghasilkan manusia yang beradab akhlak mulia.

Pada akhirnya, input, proses, output, dan outcome dapat mencapai nilai filosofis bagi manusianya sendiri dan terpenuhinya sub kepentingan kepuasan lembaga, orangtua, dan masyarakat, serta negara.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Teosofi Transedental sebagai filsafat Mulla Sadra, ialah memberikan pencerahan sekaligus realisasi, yang mengubah *wujud* penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan, sehingga tercapainya transformasi tersebut hanya dengan mengikuti syari'at. Teosofi Transenden menjelaskan bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan dengan bersandar kepada *wahyu*, akal, dan intelektual dengan visi semata-mata mencapai pada ridha Ilahi. Berfokus pada pendalaman tauhid dan ilmu Ketuhanan, teosofi transedental kemudian dipahami dengan gagasan bahwa segala *wujud* yang ada ialah bermuara pada satu *Wujud* yang semata. Sedangkan wujud-wujud yang lainnya hanyalah esensi untuk menerangkan, memperlihatkan keindahan dari *Wujud* yang Hakiki. Dalam rangkaian gagasan mengenai *wujud*, Mulla Sadra menjelaskan aspek *Wujud* sebagai eksistensi yang ada, selanjutnya akal berargumentasi dalam menerangkan *wujud* tersebut yang mencakup *Wujud* sebagai dasar segala entitas, gradasi ialah segala hal yang diciptakanNya untuk memberikan paham pada akal manusia akan Keindahannya, hingga segala ciptaanNya ialah bersifat baru dan tiada keabadian yang dimiliki kecuali atas kuasaNya. Teosofi Transedental pula memberikan suatu pemahaman bahwa mengenal Tuhan ialah, bukan melalui sifat-sifat humanistik, yang artinya Tuhan dikenal melalui diriNya sendiri. Konsep ini kemudian mengantarkan pada manusia yang transenden, *insan kamil*, dimana setiap perilakunya bermuara keilmuan, setiap keilmuan yang telah dimiliki kemudian diamlakan, dan segala amal berlandaskan utama hanya atas menyembah pada Allah semata.

Dalam implikasinya terhadap pendidikan Tauhid, Teosofi Transedental memandang bahwa segala keilmuan berasal dari diri manusianya, yang mana diri

manusia berasal dari Rabbnya. Dengan Teosofi Transedental sebagai konsep sekaligus *Worldview*, kemudian memandang segala bentuk ilmu pengetahuan bermuara dari bagaimana pendidikan tauhid menjadi embrio dari penguasaan disiplin ilmu lainnya. Melalui pendekatan *asfar* empat perjalanan intelek Mulla Sadra dalam gagasan Teosofi Transendennya, ia menjelaskan bahwa ilmu dipelajari bersama guru yang membimbing menuju Tuhan, mengenal Tuhan, mengetahui sifat-sifatNya, merasuk nilai-nilai Ilhiyah pada diri, dan terjawantahkan dalam adab dengan sifat-sifat Ilahiyah yang melekat padanya. Guru sebagai pembimbing utama tercapainya *insan kamil* menjadi hal sentral dan fundamental bagi para peserta didik untuk mencapai pada maqam transenden kepada yang Maha Transenden itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan penulisan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang harus disampaikan:

1. Penulisan ini masih sebatas gagasan pembelajaran tauhid prespektif Teosofi Transedental. Penelitian secara khusus perlunya ada pengkajian lebih lanjut tentang implementasi konsep gagasan Teosofi Transedental dalam pembelajaran Tauhid di instansi pendidikan
2. Perlunya pengkajian lebih lanjut terkait materi Pendidikan Tauhid konsep Integrasi Ilmu Mulla Sadra antara Instansi *non*-pesantren dan pesantren
3. Perlunya kajian lebih lanjut terhadap intregrasi pendidikan Tauhid antara instansi pendidikan non-pesantren dan pesantren dalam ranah kebijakan pendidikan
4. Perlunya pengkajian lebih lanjut tentang bagaimana konsep Teosofi Transedental dalam menyikapi input, proses, output, dan outcome pada instansi pendidikan
5. Perlunya pengkajian lebih lanjut terkait evaluasi belajar pendidikan tauhid dengan konsep Teosofi Transedental Mulla Sadra

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Ahmad, M. Yusuf, and Siti Nurjanah. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Al-Hikmah*, 2016: 2-6.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2017: 26-29.
- Akbarian, Reza. "Temporal Origination of The Material World and Mulla Sadra's Trans-substansial Motion." *A-T. Tymieniecka (ed)* (Springer), 2007: 73-92.
- Aldianto, Leo, Grisna Anggadwita, and Aang Noviyana Umbara. "Entrepreneurship education program as value creation: Empirical findings of universities in Bandung, Indonesia." *Journal of Science and Technology Policy Management* (www.emeraldinsight.com), 2018.
- Ali, Muhammad Daud, and Habiba Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-Walid, Khalid. *Tasawuf Mulla Sadra, Konsep Ittihad, al-Aqli wa al-Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah*. Bandung: Muthahari Press, 2005.
- Anam, Syariful. *Kompleksitas Unsur Pendidikan di Pondok Pesantrean Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo dan Pondok Pesantrean Pabelan (Studi Komparasi)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1982.
- Anonimous. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2000.

- Arifa, Laily Nur. "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra (Kajian Epistemologis)." *Ar-Risalah*, 2017: 66.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim wal Muta'allim wal fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng Jombang Jawa Timur, 1415 H/1994.
- Azizah, Nur, and Muhammad Zainuddin. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pematang)." *Edification* 2, no. 2, 2020: 140.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Darojat, Darmiyati Zuchdi, and Zamroni. "Model Evaluasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 1, 2016: 14-15.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Fatmi, Firman, and Rusdinal. "Merdeka Belajar Pada Prespektif Pendidikan Keluarga Di Era Pandemi COVID 19." *Syntax Transformation*, 2021: 293.
- Frank, R. "Religion and Character." *The Journal of Religion* (The University of Chicago Press), 1933: 355-357.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Haq, Muhammad Abdul. "Mulla Sadra's Concept of Being." *Islamic Studies* 6, no. 3, 1967: 267-276.
- Heer, R. "A Model of Learning Objectives." *www.celt.iastate.edu*. July 28, 2020. <https://www.celt.iastate.edu>.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1, 2019: 178.
- Hossein Kohandel. "Concept of Ultimate Reality in Philosophy of Mullā." *J. Indian Counc. Philos. Res.* (Springer), 2018.

- HS, Matsuki, and Lathifatul Hasana. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah*, 2011: 98.
- Idi, Abdullah, and Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ihsan, Hamdani, and A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Ismail, Shuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ismanto. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2014: 216.
- Isutzu, Toshihiko. *Struktur Metafisika Sabzarawi*. Bandung: Pustaka, 2003.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*. New York: Routledge, 2016.
- Kusen. "Menurunkan Konsep Ontologi Mull' Shadr' Ke Dalam Filsafat Ketuhanan." *Refleksi*, 2018: 188.
- Labib, Muhsin. *Notulensi Mata Kuliah Filsafat Islam II*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, n.d.
- Mahayana, Dimitri. *Mulla Sadra Kearifan Puncak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mahmud, Heri Gunawan, and Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Maisami, Sayeh. "Mulla Sadra on Knowledge and The Imamate." In *Knowledge and Power in the Philosophies of Ḥamīd al-Dīn Kirmānī and Mullā Ṣadrā Shīrāzī*, by Sayeh Maisami, 125-183. Cham: Springer International Publishing, 2018.
- Majid, Abdul, and Diana Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ma'luf, Luois. *Al Munjid*. Beirut: Dar al Marsyid, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1996.

- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember*, 2020: 116-152.
- Maulana, Muhamad Iqbal. *Ashalatul Wujud sebagai Jawaban atas Ashalatul Mahiyah Perihal Kemendasaran dari Suatu Entitas*. Juni 11, 2019. <https://www.kompasiana.com/muhamadiqbalmaulana0976/5cff011b3d68d5169663e232/ashalatul-wujud-sebagai-jawaban-atas-ashalatul-mahiyah-perihal-kemendasaran-dari-suatu-entitas?page=all#section2> (accessed July 25, 2021).
- Miftahudin, Jajang. "Teologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi." *Thesis*, 2018: 1.
- Miswari. "Filosofi Komunikasi Spiritual: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn 'Arabi." *Jurnal Al-Hikmah* IX, no. 14, 2017.
- Miswari. "Kontribusi Teosofi Transendental Mulla Sadra Bagi Pendidikan Agama Islam." *AL-IKHTIBAR*, 2018: 628.
- Mudatsir. *Ilmu Hadist*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mufid, Fathul. "Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian Tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Khuduri)." *Jurnal Empirik*, 2012: 214-218.
- Muhaimin, Siti Lailan Azizah, Nur Ali, and Suti'ah. *Paradigma pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mujib, Abdul, and Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006.
- Mulyani. "Gerak Trans-Substansial dan Implikasinya Terhadap Relasi Jiwa dan Tubuh ." *Tesis*. Jakarta: ICAS-Paramadina, 2014. 7-8.
- Mustofa, Ahmad. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muthoifin, and Fahrurrozi. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Prespektif Ibnu Katsir dan Hamka." *PROFETIKA* 19, no. 2, 2018: 171-172.
- Nashr, Seyyed Hosen. *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*. 2. Bandung: Mizan, 2004.
- Nasiruddin, Razak. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Sad al-Din Shirazi and his Transdendent Theosophy: Backgrounds, Life, and Work." In *Al-Hikmah Al-Mutaaliyyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, by Mustamin Al-Mandary, 17-28. Jakarta: Sadra Press, 2017.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1999.
- Nasution, Hasan Bakti. *Hikmah Muta'aliyah*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noor, M. *Mengenal Aliran-Aliran Klasik Dalam Dunia Pendidikan*. 12 16, 2019. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/675/Mengenal-Aliran-Aliran-Klasik-Dalam-Dunia-Pendidikan>.
- Nur, Muhammad. *Wahdah al-Wujud Ibn 'Arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Makasar: Chamran Press, 2012.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Mulla Shadra Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Nurkahlis. "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra." *Jurnal Substantia*, 2011: 186.
- Nursalim, Ahmad Bahauddin. *Kalam Kajian Islam*. Maret 15, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=6wjdezNVJTA>.
- Purwanto, Yedi. "Analisis terhadap Metode Pendidikan menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015: 23.
- Rahayu, Mulya. "Konsep Al Wujud." *FIB UI*, 2011: 17.
- Rizvi, Sajjad H. *Mulla Sadra and Metaphysics*. 1st Edition. London: Routledge, 2009.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." *Al-Tadzkiyyah* 9, no. 1, 2018: 25.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- S.I.P.R.In. *Introduction*. n.d.
http://www.mullasadra.org/new_site/English/Mullasadra/Introduction.htm
(accessed 07 20, 2021).
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*. Jakarta: Al-Ikhlash, 1996.
- Sadra, Mulla. *Al-Mazhahir al- Ilahiyyah fi Asrar al- 'Ulum al-Kamaliyyah* (terj. Irwan Kurniawan). Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Salim, M. Niphan Abdul. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1, 2015: 110.
- Saputra, Happy. "Konsep Epistemologi Mulla Sadra." *Jurnal Substantia* 18, no. 2, 2016: 187.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shiraz, Husain Agha. "An Analysis of the Proofs for the Principality of the Creation of Existence in the Transcendent Philosophy of Mulla Sadra." *Centar za religijske nauke "Kom"*, 2016: 1-21.
- Sholeh, A. Khudlari. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Siola, Muhammad Natsir. "Menyapa Kearifan Tuhan Lewat Teropong Filsafat dan Al-Qur'an." *Jurnal PILAR*, 2013: 149.
- Smith, Huston. *Man Religions*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad*. Jakarta-Malang: LESBUMI PBNU-Pustaka Pesantren Nusantara, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum . Akal dan Hati Sejak Thales dan James*. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- . *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Taimiyah, Ibn. *Kemurnian Akidah*. Translated by Halimuddin. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Tambah, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Thoha, Chabib, and Abdul Mu'thi. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Trisoni, Ridwal. "Strategi Pencapaian Tujuan-Tujuan Afektif dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ta'dib* 12, no. 2, 2016: 136.
- Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing, 2008.
- Yazdi, Mehdi Haeri. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Yusuf, Arba'iyah. "Long Life Education Belajar Tanpa Batas." *Pedagogia* 1, no. 2, 2012: 111-129.

